



**ANALISIS MAKNA LAILATUL  
(STUDI TAFSIR MUQQARAN)**

**SKRIPSI**

*Ditulis sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)*

*Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir*

**OLEH:**

**ICHSANUL HABIBI**

**2030301016**

**PROGAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS**

**BATUSANGKAR**

**1447 H/2025 M**



**ANALYSIS OF THE MEANING OF (MUQQARAN  
INTERPRETATION STUDY)**

**SKRIPSI**

*Ditulis sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir*

**BY:**

**ICHSANUL HABIBI**

**2030301016**

**QUR'ANIC SCIENCE AND TAFSIRI STUDY PROGRAM**

**FACULTY OF USHULUDDIN ADAB AND DAWAH**

**MAHMUD YUNUS STATE ISLAMIC UNIVERSITY**

**BATUSANGKAR**

**1447 H/2025 M**



تحليل معنى ليلة القدر

(دراسة تفسير المقرآن)

## رسالة علمية

مكتوب كشرط للوصول لدرجة البكالوريوس

في قسم دراسة علوم القرآن والتفسير

إعداد:

إحسان الحبيبي

رقم التسجيل: ٢٠٣٠٣٠١٠١٦

قسم علوم القرآن والتفسير

كلية أصول الدين والآداب والدعوة

جامعة محموديونس الاسلامية الحكومية

باتوسنكار

٢٠٢٥ م / ١٤٤٧ هـ

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ichsanul Habibi  
NIM : 2030301016  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI saya yang berjudul, “**ANALISIS MAKNA LAILATUL QADAR (STUDI TAFSIR MUQARRAN)**”, adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 17 Agustus 2025

Saya yang menyatakan,



**Ichsanul Habibi**  
NIM. 2030301016

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Pembimbing Skripsi atas nama: **Ichsanul Habibi**, NIM 2030301016, judul **ANALISIS MAKNA LAILATUL (STUDI TAFSIR MUQARRAN)**. Memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.


Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 5 Agustus 2025

Pembimbing






**Dr. H. Anong Satriadi, S.Ag., MA**  
**NIP. 197509271999031001**

AG NO : 143  
TGL TERIMA : 25/08/2025  
PARAF : 

### PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **ICHSANUL HABIBI, NIM. 2030301016** dengan judul “ANALISIS MAKNA LAILATUL QADAR (STUDI TAFSIR MUQARRAN)”, telah diuji dalam Ujian Munaqasyah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 25 Agustus 2025 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar sarjana.

Demikian Persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan semestinya.


No	Nama/NIP Penguji	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1	Dr.H. Inong Satriadi, S.Ag.,M.Ag NIP. 19750927199903001	Ketua Sidang/ Pembimbing		25/8 - 2025
2	Hardivizon, M.Ag. NIP. 197207112001121002	Penguji Utama		24/8/2025
3	Dewi Putri, Lc., M.Ag NIP. 198902012020122009	Anggota Penguji		23/08/2025

Batusangkar, 25 Agustus 2025

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



  
**Dr. Fadriati, M.Ag.**  
NIP. 196911091998032002

## BIODATA PENULIS



Nama : Ichsanul Habibi  
Nim : 2030301016  
Tempat/Tanggal lahir : Sungai Durian, 28 September 2000  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Agama : Islam  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Alamat : Nagari Sungai Durian, Kec. Sungai Lasi, Kab. Solok  
No. Hp/WA : 082171741267  
Email : [ichsanulhabibi458@gmail.com](mailto:ichsanulhabibi458@gmail.com)  
Orang Tua  
Ayah : Azwar Zaini  
Ibu : Ani Warni  
Hobi : Mamanah, Mendaki, dan Renang  
Motto Hidup : "Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, maka lihatlah dari siapa kalian mengambil agama kalian"

### Riwayat Pendidikan:

No	Nama Pendidikan	Alamat Pendidikan	Tahun
1.	SD N 16 Sungain Durian	Sungai Durian	2007-2014
2.	MTsN 01 Solok	Sungai Lasi	2014-2017
3.	MAN Kota Solok	Kota Solok	2017-2020
4.	UIN Mahmud Yunus Batusangkar	Batu Sangkar	2020-2025

## ABSTRAK

Ichsanul habibi, NIM 2030301016 Judul Skripsi “**Analisis Makna Lailatul Qadar (Studi Tafsir Muqarran)**”. Progam Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

Penelitian ini berangkat dari pentingnya Surah al-Qadr dalam khazanah tafsir Al-Qur’an, khususnya dalam menjelaskan makna *Lailatul Qadar* yang diyakini sebagai malam penuh kemuliaan, tempat turunnya Al-Qur’an, dan lebih baik dari seribu bulan. Meski demikian, pemahaman umat Islam terhadap *Lailatul Qadar* tidak seragam: sebagian lebih menekankan dimensi ritual dan pahala, sementara lainnya mengaitkannya dengan makna sosial-spiritual yang lebih luas. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penafsiran ulama klasik dan kontemporer tentang *Lailatul Qadar*, membandingkan persamaan dan perbedaan keduanya, serta menjelaskan relevansinya bagi kehidupan umat Islam masa kini.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kepustakaan. Pendekatan yang digunakan adalah tafsir muqāran (perbandingan), yaitu dengan menganalisis secara sistematis perbedaan dan persamaan tafsir klasik (Ibnu Katsīr, al-Ṭabarī, al-Qurṭubī) dengan tafsir kontemporer (Muhammad Abduh dan Ahmad Mustafa al-Marāghī). Data primer diperoleh dari kitab tafsir utama, sedangkan data sekunder berasal dari literatur tafsir, ulūm al-Qur’an, buku akademik, dan artikel jurnal. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dengan menekankan aspek komparatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir klasik umumnya menekankan aspek riwayat, historisitas, dan keutamaan ibadah. Ibn Katsir dan al-Ṭabarī menyoroti perdebatan tentang penentuan waktu *Lailatul Qadar*, sementara al-Qurṭubī mengaitkan ayat dengan hukum-hukum fikih serta pahala amal ibadah. Sebaliknya, tafsir kontemporer seperti Abduh dalam Tafsīr al-Manār dan al-Marāghī lebih menekankan aspek moral, sosial, dan rasional, dengan menafsirkan *Lailatul Qadar* sebagai simbol kebangkitan umat dan momentum perbaikan peradaban. Persamaan di antara keduanya adalah pengakuan atas kemuliaan malam ini sebagai peristiwa monumental dalam sejarah Islam. Adapun perbedaannya terletak pada fokus pendekatan: klasik menekankan ritual-tekstual, sedangkan kontemporer menyoroti dimensi sosial-kontekstual. Relevansi penelitian ini bagi umat Islam modern adalah menghadirkan pemahaman yang utuh, bahwa *Lailatul Qadar* tidak hanya menjadi malam ibadah individual, tetapi juga mengandung nilai moral dan sosial yang harus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kepedulian sosial, keadilan, dan kebangkitan spiritual. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan komparatif dalam tafsir Al-Qur’an untuk menjawab kebutuhan spiritual sekaligus tantangan sosial umat Islam di era modern.

Kata kunci: *Lailatul Qadar, Tafsir Muqāran, Tafsir Klasik dan Kontemporer.*

## ABSTRACT

Ichsanul Habibi, Student ID 2030301016 Thesis Title: "**Analysis of the Meaning of Lailatul Qadr (A Comparative Tafsir Study)**" Study Program: Qur'anic and Tafsir Studies, Faculty of Usuluddin, Adab and Da'wah, State Islamic University of Mahmud Yunus Batusangkar.

This research stems from the importance of Surah al-Qadr within the field of Qur'anic exegesis (tafsir), particularly in explaining the meaning of Lailatul Qadr (the Night of Decree). This night is believed to be a night of great honor, the time when the Qur'an was revealed, and is considered better than a thousand months. However, Muslims' understanding of Lailatul Qadr is not uniform: some emphasize its ritual and reward-based dimensions, while others connect it to a broader socio-spiritual meaning. The purpose of this study is to describe the interpretations of classical and contemporary scholars regarding Lailatul Qadr, to compare their similarities and differences, and to explain its relevance for Muslims' lives today.

This study uses a qualitative method with a library research approach. The specific method employed is tafsir muqāran (comparative exegesis), which involves systematically analyzing the differences and similarities between classical interpretations (by Ibnu Katsir, al-Ṭabarī, al-Qurṭubī) and contemporary interpretations (by Muhammad Abduh and Ahmad Mustafa al-Marāghī). Primary data were sourced from major tafsir books, while secondary data came from literature on tafsir, ulūm al-Qur'an (Qur'anic sciences), academic books, and journal articles. Data collection was done through documentation, and data analysis used a descriptive-analytical approach with a focus on comparative aspects.

The findings of the study indicate that classical interpretations generally emphasize narrative accounts (riwayah), historicity, and the virtues of worship. Ibn Kathir and al-Ṭabarī highlight the debates surrounding the specific timing of Lailatul Qadr, while al-Qurṭubī links the verses to legal rulings (fiqh) and the rewards for acts of worship. In contrast, contemporary interpretations, such as Abduh's in *Tafsīr al-Manār* and al-Marāghī's, place more emphasis on moral, social, and rational aspects, interpreting Lailatul Qadr as a symbol of the spiritual revival of the Muslim community and a moment for civilizational improvement. The commonality between the two is the acknowledgment of this night's sanctity as a monumental event in Islamic history. The difference, however, lies in their focus: the classical approach emphasizes the ritual-textual dimension, while the contemporary one highlights the socio-contextual dimension. The relevance of this research for modern Muslims is that it provides a holistic understanding that Lailatul Qadr is not merely a night for individual worship but also contains moral and social values that must be actualized in daily life, such as social care, justice, and spiritual revival. Thus, this research affirms the importance of a comparative approach in Qur'anic exegesis to address both the spiritual needs and social challenges of Muslims in the modern era.

Keywords: *Lailatul Qadr, Tafsir Muqāran, Classical and Contemporary Tafsir*

## خلاصة

إحسان الحبيبي، رقم الهوية الجامعية ٢٠٣٠٣٠١٠١٦ عنوان البحث "تحليل معنى ليلة القدر (دراسة في التفسير المقارن)". برنامج دراسات علوم القرآن والتفسير، كلية أصول الدين والأدب والدعوة، جامعة محمود يونس الإسلامية الحكومية بباتوسانغكار

انطلق هذا البحث من أهمية سورة القدر في التراث التفسيري القرآني، خاصة في شرح معنى ليلة القدر التي تُعتقد أنها ليلة مجيدة، نزل فيها القرآن، وهي خير من ألف شهر. ومع ذلك، فإن فهم المسلمين ليلية القدر ليس موحدًا: فبعضهم يركز أكثر على البعد الشعائري والأجر، بينما يربطها آخرون بمعنى اجتماعي-روحي أوسع. كان الهدف من هذا البحث هو وصف تفسيرات العلماء الكلاسيكيين والمعاصرين ليلية القدر، ومقارنة أوجه التشابه والاختلاف بينهما، وشرح أهميتها لحياة المسلمين اليوم.

استخدم هذا البحث المنهج النوعي مع دراسة الأدبيات. كان المنهج المتبع هو التفسير المقارن، أي من خلال تحليل منهجي للاختلافات والتشابهات بين التفسير الكلاسيكي (ابن كثير، الطبري، القرطبي) والتفسير المعاصر (محمد عبده وأحمد مصطفى المراغي). تم الحصول على البيانات الأولية من كتب التفسير الأساسية، في حين تم الحصول على البيانات الثانوية من أدبيات التفسير، وعلوم القرآن، والكتب الأكاديمية، والمقالات العلمية. تم جمع البيانات من خلال التوثيق، بينما تم تحليل البيانات باستخدام منهج وصفي-تحليلي مع التركيز على الجانب المقارن.

أظهرت النتائج أن التفسير الكلاسيكي يركز بشكل عام على جوانب الرواية والتاريخ وفضائل العبادة. فقد سلط ابن كثير والطبري الضوء على الجدل حول تحديد وقت ليلة القدر، بينما ربط القرطبي الآيات بالأحكام الفقهية وثواب الأعمال العبادية. وعلى العكس من ذلك، ركز التفسير المعاصر مثل تفسير المنار لعبده والمراغي على الجوانب الأخلاقية والاجتماعية والعقلانية، حيث فسّر ليلة القدر على أنها رمز لنهضة الأمة وزخم لتحسين الحضارة. كان التشابه بينهما هو الاعتراف بقدسية هذه الليلة كحدث تاريخي في الإسلام. أما الاختلاف فيمكن في تركيز المنهج: الكلاسيكي يركز على الجانب الشعائري-النصي، بينما المعاصر يسلط الضوء على البعد الاجتماعي-السياسي. تتمثل أهمية هذا البحث للمسلمين المعاصرين في تقديم فهم شامل، بأن ليلة القدر ليست مجرد ليلة للعبادة الفردية، بل تحتوي أيضًا على قيم أخلاقية واجتماعية يجب تفعيلها في الحياة اليومية، مثل الرعاية الاجتماعية، والعدالة، واليقظة الروحية. وهكذا، يؤكد هذا البحث على أهمية المنهج المقارن في تفسير القرآن للإجابة على الاحتياجات الروحية بالإضافة إلى التحديات الاجتماعية للمسلمين في العصر الحديث.

**الكلمات المفتاحية:** ليلة القدر، التفسير المقارن، التفسير الكلاسيكي والمعاصر

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah ﷻ yang senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya kepada setiap manusia sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul” Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad ﷺ sebagai suri teladan bagi seluruh umat,rahmat bagi seluruh alam, dan pemberi syafaat di akhirat kelak. Penulisan Skripsi ini adalah untuk melengkapi syarat-syarat dan tugas untuk mencapai gelar Sarjana Agama pada Program Studi Ilmu Al- Qur`an dan Tafsir Program (S1) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar. Dalam kesempatan ini, perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya serta rasa penghargaan yang tak terhingga kepada Ayahanda **Azwar Zaini** tercinta dan tersayang dan kepada Ibunda **Ani Warni** yang selalu memberikan dorongan moril maupun materil serta doanya tanpa merasa bosan sedikitpun dengan segenap jiwa dan ketulusan hatinya. Selain itu, penulis juga menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya dan ucapan selamat kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Delmus Puneri Salim, S.Ag, MA., M.Res., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar beserta jajaran yang telah memfasilitasi penulis selama menimba ilmu di UIN Mahmud Yunus Batusangkar.
2. Bapak Dr. Risman bustamam, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Mahmud Yunus Batusangkar yang telah memfasilitasi penulis selama menimba ilmu di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dan selaku penguji 1 sidang munaqasyah yang sudah memberi masukan kepada penulis dan bersedia meluangkan waktunya.
3. Ibu Dr. Hj. Fitri Yeni Dalil, Lc. MA selaku Ketua Program Studi Ilmu Al- Qur`an dan Tafsir yang telah memberikan arahan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Dr.H. Inong Satriadi,S.Ag, M.A selaku pembimbing skripsi yang sudah memberi masukan-masukan kepada penulis dan bersedia meluangkan waktunya.
5. Bapak Hardivizon , S.Ag, M.A selaku penguji 1 Seminar Proposal yang sudah memberi masukan-masukan kepada penulis dan bersedia meluangkan waktunya.
6. Ibu Dewi Putri, Lc,. M.Ag selaku penguji 2 munaqasah yang sudah memberi masukan-masukan kepada penulis dan bersedia meluangkan waktunya.
7. Segenap Dosen UIN Mahmud Yunus Batusangkar terkhusus Dosen Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir dan seluruh staf administrasi UIN Mahmud Yunus Batusangkar yang telah membantu kelancaran dari semua keperluan penulis.

8. Kepada Para sahabat dan teman-teman mahasiswa Program Studi Ilmu Al- Qur`an dan teman-teman sejawat yang selalu berbagi motivasi dan memberikan dukungan atas penyelesaian skripsi ini.
9. Terakhir, kepada seluruh pihak yang tak mampu penulis sebutkan satu-persatu yang memberikan dukungan serta doa kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Atas segala bantuan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih. Semoga amal dan jasa baik yang telah diberikan mendapat balasan pahala di sisi Allah<sup>ﷻ</sup>. Akhirnya kepada Allah<sup>ﷻ</sup> penulis berserah diri, semoga bantuan, motivasi dan bimbingan serta nasehat dari berbagai pihak bisa menjadi amal ibadah yang ikhlas hendaknya, dan dibalas Allah<sup>ﷻ</sup> dengan balasan yang berlipat ganda. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada masyarakat luas .

Batusangkar, 07 Agustus 2025

Penulis

**Ichsanul Habibi**  
**NIM. 2030301016**

## TRANSLITERASI

Transliterasi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini mengikuti transliterasi Arab-Indonesia yang diatur oleh Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543/U/1987. Transliterasi ini dimaksudkan untuk memberikan standar dalam menuliskan huruf-huruf Arab ke dalam huruf Latin.

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	Alif	ز	Z	ق	Q
ب	Ba	س	S	ك	K
ت	Ta	ش	Sy	ل	L
ث	Sa	ص	Sh	م	M
ج	J	ض	Dh	ن	N
ح	H	ط	Th	و	W
خ	Kh	ظ	Zh	هـ	H
د	D	ع	Gh	ء	.
ذ	Dz	غ	Gh	ي	Y
ر	Ra	ف	F		

### Catatan :

1. **Tanda Panjang (Maddah):** Huruf panjang (â, î, û) ditandai dengan tanda garis di atas huruf vokal, sesuai dengan kaidah transliterasi.
2. **Hamzah:** Tanda apostrof (‘) digunakan untuk melambangkan hamzah (ء).
3. **Tanda Syaddah:** Huruf yang memiliki tanda syaddah ditulis dengan huruf yang digandakan.
4. **Huruf ‘Ain (ع):** Ditulis dengan tanda koma di atas huruf vokal atau konsonan yang bersangkutan, seperti dalam ‘Ain atau Mu’min.

### Contoh Transliterasi

1. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ **Latin:** Bismillâhir-rahmânir-rahîm
2. مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ **Latin:** Man jâ'a bil-ḥasanah
3. إِنَّ مَلَائِكَةَ تَنْزَّلُ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ **Latin:** Inna malâ'ikata tanazzalu min kulli amr

## DATAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>.....</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>.....</b>
<b>BIODATA PENULIS.....</b>	<b>.....</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>I</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>II</b>
<b>خلاصة.....</b>	<b>III</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>IV</b>
<b>TRANSLITERASI .....</b>	<b>VI</b>
<b>DATAR ISI .....</b>	<b>VII</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>2</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>2</b>
<b>A. Latar Belakang .....</b>	<b>2</b>
<b>B. Fokus Penelitian.....</b>	<b>7</b>
<b>C. Rumusan Masalah .....</b>	<b>7</b>
<b>D. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>8</b>
<b>E. Manfaat dan Luaran Penelitian .....</b>	<b>8</b>
<b>F. Definisi Operasional .....</b>	<b>9</b>
<b>G. Tafsir Muqāran.....</b>	<b>13</b>
<b>BAB II .....</b>	<b>15</b>
<b>KAJIAN TEORITIS .....</b>	<b>15</b>
<b>A. Tafsir Muqaraan.....</b>	<b>15</b>
<b>B. Biografi Dan Corak Tafsir Ulama Klasik .....</b>	<b>20</b>
<b>C. Biografi dan Corak Tafsir Ulama Kontemporer .....</b>	<b>29</b>
<b>D. Lailatul Qadar.....</b>	<b>35</b>
<b>F. Penelitian Relevan .....</b>	<b>39</b>
<b>BAB III.....</b>	<b>44</b>
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>44</b>
<b>A. Jenis Penelitian .....</b>	<b>44</b>
<b>B. Sumber Data .....</b>	<b>47</b>

C. Teknik Pengumpulan Data .....	48
D. Teknik Analisis Data .....	49
<b>BAB IV .....</b>	<b>51</b>
A. Penafsiran Ulama Klasik .....	51
B. Penafsiran Ulama Kontemporer .....	65
C. Analisis perbandingan.....	71
D. Relevansi Penafsiran Lailatul Qadar bagi Kehidupan Modern.....	75
<b>BAB V.....</b>	<b>79</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>79</b>
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran .....	81
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>84</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam mengandung petunjuk yang komprehensif bagi seluruh aspek kehidupan manusia. Ia tidak hanya memuat ajaran-ajaran tentang ibadah ritual, melainkan juga pedoman moral, sosial, dan spiritual yang mengarahkan manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat (Sifa Hayatul Husna et al., 2024). Di antara surah-surah dalam Al-Qur'an, Surah Al-Qadar menempati posisi yang sangat penting karena berkaitan dengan peristiwa turunnya Al-Qur'an pada malam *Lailatul Qadar*, suatu malam yang lebih baik daripada seribu bulan. Surah ini tidak hanya memuat informasi mengenai turunnya wahyu, tetapi juga mengandung dimensi teologis, spiritual, dan moral yang sangat kaya. Oleh sebab itu, Surah Al-Qadar menjadi salah satu surah yang banyak dikaji baik dalam tradisi tafsir klasik maupun dalam tafsir kontemporer, dengan corak penafsiran yang berbeda sesuai dengan konteks sosial, politik, dan intelektual yang melingkupinya.

*Lailatul Qadar* adalah salah satu pelajaran yang penuh hikmah di dalam Al-Qur'an konteks modern, *Lailatul Qadar* masih relevan karena mengajarkan pentingnya doa dan introspeksi spiritual. Namun, makna spesifiknya harus direkonstruksi memenuhi tantangan zaman. Misalnya, dalam era globalisasi dan pluralisme budaya, ayat ini dapat dipahami sebagai ajakan.

Surah Al-Qadar secara substansial menegaskan kedudukan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia yang diturunkan pada malam penuh keberkahan. Dalam lima ayat singkatnya, surah ini menyampaikan makna yang begitu mendalam. Pertama, ia menekankan bahwa Al-Qur'an diturunkan pada suatu malam yang penuh kemuliaan (*Lailatul Qadar*). Kedua, surah ini menegaskan nilai spiritual dari malam tersebut, yang disebut lebih baik daripada seribu bulan. Ketiga, Surah Al-Qadar menguraikan suasana malam

yang penuh kedamaian hingga terbitnya fajar. Signifikansi Surah Al-Qadar dalam *khazanah* tafsir terlihat dari banyaknya ulama klasik maupun kontemporer yang memberikan perhatian besar terhadapnya. Ulama tafsir klasik seperti Ibnu Katsir (1999), Al-Thabari (2000), dan Al-Qurthubi (1964) memberikan penjelasan rinci tentang riwayat-riwayat terkait penentuan malam *Lailatul Qadar*, tanda-tanda kehadirannya, serta keutamaan ibadah pada malam itu. Sementara itu, mufasir kontemporer seperti Muhammad Abduh dan Ahmad Mustafa al-Maraghi (1985) mencoba menggali pesan-pesan moral, spiritual, dan sosial yang terkandung dalam surah tersebut agar lebih relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, Surah Al-Qadar bukan sekadar membicarakan peristiwa historis turunnya Al-Qur'an, melainkan juga menjadi pintu masuk untuk memahami hubungan antara wahyu, ibadah, dan kemanusiaan (Saladin, 2018)

Di tengah masyarakat Muslim, terdapat berbagai persepsi mengenai *Lailatul Qadar*. Sebagian besar umat meyakini *Lailatul Qadar* sebagai malam istimewa yang terjadi pada sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan, khususnya pada malam ganjil. Bahkan, ada tradisi yang sangat kuat bahwa *Lailatul Qadar* sering dikaitkan dengan malam ke-27 Ramadhan. Pemahaman ini melahirkan kebiasaan masyarakat untuk memperbanyak ibadah pada malam tertentu, misalnya dengan shalat tarawih, *qiyam al-lail*, *i'tikaf*, membaca Al-Qur'an, dan memperbanyak doa.

Namun, perbedaan pemahaman juga muncul. Sebagian umat memahami *Lailatul Qadar* secara eksklusif sebagai peristiwa historis yang terjadi sekali saja pada zaman Nabi Muhammad ﷺ ketika Al-Qur'an diturunkan. Sementara yang lain memahaminya sebagai fenomena yang terus berulang setiap tahun pada bulan Ramadhan, sehingga setiap Muslim berkesempatan untuk meraihnya. Perbedaan pemahaman ini menunjukkan bahwa Surah Al-Qadar masih terbuka untuk ditafsirkan secara lebih mendalam sesuai dengan kerangka keilmuan dan pendekatan yang digunakan oleh para mufasir.

Lebih jauh, di kalangan umat terdapat pemaknaan yang cenderung ritualistik terhadap *Lailatul Qadar*. Banyak yang memahaminya sebatas malam di mana ibadah tertentu dilipatgandakan pahalanya. Sisi moral dan sosial dari *Lailatul Qadar* sering kali kurang diperhatikan. Padahal, turunnya Al-Qur'an yang menjadi pusat peringatan *Lailatul Qadar* seharusnya mengingatkan umat Islam pada pesan utama wahyu: keadilan, kasih sayang, dan transformasi sosial. Fenomena perbedaan pemahaman inilah yang mendorong pentingnya kajian tafsir komparatif untuk melihat bagaimana para mufasir dari berbagai periode memahami Surah Al-Qadar dan bagaimana relevansinya dengan kondisi kekinian (Abdullah saeed, 2006).

Tafsir klasik yang diwakili oleh ulama-ulama besar seperti Ibnu Katsir, Al-Thabari, dan Al-Qurthubi umumnya menekankan aspek historisitas dan periwayatan dalam menjelaskan Surah Al-Qadar. Ibnu Katsir, misalnya, menjelaskan dengan rinci berbagai riwayat tentang penentuan malam *Lailatul Qadar*. Ia mengutip hadis-hadis yang menunjukkan bahwa *Lailatul Qadar* terjadi pada sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan, terutama malam-malam ganjil. Al-Thabari dalam tafsirnya menekankan makna *linguistik* dan riwayat-riwayat sahabat mengenai tanda-tanda malam *Lailatul Qadar*, seperti cuaca yang tenang, sinar matahari yang redup pada pagi harinya, dan suasana malam yang damai. Al-Qurthubi, selain menekankan aspek historis, juga menjelaskan dimensi hukum ibadah yang terkait dengan *Lailatul Qadar*, seperti keutamaan i'tikaf dan memperbanyak doa.

Dengan demikian, tafsir klasik memandang *Lailatul Qadar* terutama dalam kerangka keutamaan ritual dan ibadah malam. Fokus utamanya adalah menjelaskan kapan malam itu terjadi, apa tanda-tandanya, serta bagaimana sebaiknya seorang Muslim mengisi malam tersebut dengan amal shaleh. Penekanan semacam ini sesuai dengan konteks zaman para mufasir klasik, di mana otoritas hadis dan riwayat memiliki peranan yang sangat dominan dalam memahami teks Al-Qur'an (Mustaqim, 2011).

Berbeda dengan tafsir klasik, para mufasir kontemporer seperti Muhammad Abduh dan Ahmad Mustafa al-Maraghi mengedepankan

pendekatan rasional, sosial, dan kontekstual dalam menafsirkan Surah Al-Qadar. Muhammad Abduh dalam tafsir al-Manār, misalnya, menekankan bahwa yang terpenting dari *Lailatul Qadar* bukanlah sekadar mengetahui tanggal pastinya, melainkan memahami nilai spiritual dan moral dari malam tersebut. Baginya, *Lailatul Qadar* adalah simbol dari transformasi besar dalam sejarah manusia, yaitu turunnya Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang membawa umat dari kegelapan menuju cahaya (Abduh & Ridla, 1935).

*Al-Maraghi* dalam tafsirnya juga berusaha memberikan pemahaman yang lebih aplikatif. Ia menekankan bahwa keutamaan *Lailatul Qadar* terletak pada nilai spiritualitas dan kesempatan bagi setiap Muslim untuk memperbarui dirinya. Fokus Al-Maraghi tidak hanya pada dimensi ritual, tetapi juga pada dorongan agar umat Islam menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sosialnya. Dengan pendekatan ini, tafsir kontemporer menampilkan wajah Al-Qur'an yang lebih kontekstual, mampu menjawab kebutuhan spiritual sekaligus tantangan sosial masyarakat modern (Ilah, 2022).

Perbedaan corak penafsiran ini menunjukkan adanya dinamika dalam tradisi tafsir. Tafsir klasik lebih terikat pada tradisi periwayatan dan penekanan ritual, sedangkan tafsir kontemporer berusaha untuk menghadirkan pesan Al-Qur'an yang relevan dengan kondisi sosial masyarakat modern. Perbedaan ini bukan berarti salah satu lebih benar dari yang lain, melainkan memperlihatkan bagaimana teks suci dapat dipahami dari berbagai perspektif.

Melihat adanya perbedaan corak penafsiran antara tafsir klasik dan tafsir kontemporer, maka penelitian dengan pendekatan tafsir muqāran (komparatif) menjadi sangat penting. Tafsir muqāran memungkinkan peneliti untuk menempatkan berbagai penafsiran dalam satu bingkai analisis, lalu membandingkannya untuk menemukan persamaan, perbedaan, keunggulan, serta keterbatasan masing-masing (Azam Mustaqim, 2025). Dengan cara ini, pemahaman yang lebih utuh terhadap makna *Lailatul Qadar* dapat diperoleh.

Melalui kajian tafsir muqāran, akan terlihat bahwa tafsir klasik memberikan kontribusi penting dalam melestarikan otoritas riwayat, menjaga kesinambungan tradisi, dan menekankan aspek ritual yang menjadi fondasi spiritual umat Islam. Sementara tafsir kontemporer memberikan kontribusi dalam mengaitkan pesan Al-Qur'an dengan kebutuhan masyarakat modern, seperti keadilan sosial, pembangunan moral, dan penguatan spiritualitas yang kontekstual.

Dengan demikian, studi tafsir muqāran bukan hanya penting secara akademik, tetapi juga memiliki signifikansi praktis bagi umat Islam. Ia membantu umat untuk tidak terjebak pada perdebatan tentang tanggal pasti *Lailatul Qadar*, tetapi lebih fokus pada pesan substansialnya, yaitu bagaimana Al-Qur'an dapat menjadi pedoman hidup yang memerdekakan manusia dari kebodohan, kemiskinan moral, dan ketidakadilan sosial.

Penelitian ini berusaha untuk mengisi kekosongan dalam kajian tafsir dengan cara membandingkan penafsiran Surah Al-Qadar oleh ulama klasik dan kontemporer. Dengan memilih tokoh-tokoh seperti Ibnu Katsir, Al-Thabari, dan Al-Qurthubi sebagai representasi tafsir klasik, serta Muhammad Abduh dan Al-Maraghi sebagai representasi tafsir kontemporer, penelitian ini diharapkan mampu memperlihatkan dinamika tafsir dalam lintasan sejarah serta relevansinya dengan kehidupan umat Islam di era modern

Dengan latar belakang ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang *Lailatul Qadar* dan bagaimana pesan-pesannya dapat diterapkan dalam praktik spiritual umat Islam hal tersebut, dan peneliti mengangkat judul “**Analisis Makna Lailatul Qadar (Studi Tafsir Muqarran )**” Maka dari itu peneliti akan memberikan batasan pembahasan dari tema yang di angkat. Yakni pembahasan yang mengenai Lailatul Al-Qadar maka dari itu peneliti memfokuskan

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah mengkaji dan membandingkan penafsiran para ulama klasik, yaitu Ibnu Katsir, Al-Thabari, dan Al-Qurthubi, dengan penafsiran ulama kontemporer, yaitu Muhammad Abduh dan Ahmad Mustafa al-Maraghi, mengenai makna *Lailatul Qadar* dalam Surah Al-Qadar. Penelitian ini menitikberatkan pada identifikasi corak penafsiran yang muncul, baik yang bercorak historis-tekstual dan berorientasi pada riwayat sebagaimana dalam tafsir klasik, maupun yang bercorak rasional, sosial, dan kontekstual sebagaimana dalam tafsir kontemporer. Perbandingan ini diarahkan untuk menemukan titik persamaan dan perbedaan keduanya, sekaligus menggali relevansi makna *Lailatul Qadar* bagi kehidupan umat Islam pada era *modern*, sehingga pemahaman terhadap surah ini tidak hanya berhenti pada aspek ritual, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual dan sosial yang lebih luas.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran ulama klasik (Ibnu Katsir, Al-Thabari, dan Al-Qurthubi) mengenai makna *Lailatul Qadar* dalam Surah Al-Qadar?
2. Bagaimana penafsiran ulama kontemporer (Muhammad Abduh dan Ahmad Mustafa al-Maraghi) mengenai makna *Lailatul Qadar* dalam Surah Al-Qadar?
3. Apa persamaan dan perbedaan antara penafsiran ulama klasik dan kontemporer terhadap makna *Lailatul Qadar*?
4. Bagaimana relevansi hasil perbandingan penafsiran tersebut dengan kehidupan umat Islam pada era modern?

## **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan penafsiran ulama klasik (Ibnu Katsir, Al-Thabari, Al-Qurthubi) mengenai makna *Lailatul Qadar*.
2. Mendeskripsikan penafsiran ulama kontemporer (Muhammad Abduh dan Ahmad Mustafa al-Maraghi) mengenai makna *Lailatul Qadar*.
3. Menganalisis persamaan dan perbedaan penafsiran klasik dan kontemporer baik dari aspek metodologi, fokus, maupun substansi penafsiran.
4. Menjelaskan relevansi hasil perbandingan tersebut dengan konteks kehidupan modern, sehingga makna *Lailatul Qadar* dapat dimaknai secara lebih aktual dalam dimensi spiritual dan sosial.

## **E. Manfaat dan Luaran Penelitian**

### **1. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini sangat penting, baik secara teoritis maupun praktis, dengan beberapa poin yang perlu diperbaiki dan dijelaskan secara lebih mendalam.

#### **a. Manfaat Teoritis**

- 1) Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu tafsir, khususnya dalam bidang tafsir muqāran (perbandingan).
- 2) Memperlihatkan dinamika penafsiran Al-Qur'an sepanjang sejarah serta pengaruh konteks zaman terhadap corak tafsir.
- 3) Memperkaya khazanah keilmuan tafsir dengan menampilkan perbandingan antara corak klasik dan kontemporer.
- 4) Menegaskan pentingnya pendekatan komparatif dalam memahami teks Al-Qur'an yang terbuka untuk interpretasi baru sesuai kondisi sosial budaya umat

#### **a. Manfaat Praktis**

Adapun secara praktis penelitian berguna untuk

- 1) Bagi penelitian mendapatkan gelar (S.Ag) di Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

- 2) Penelitian ini bertujuan untuk membantu masyarakat memahami makna *Lailatul Qadar* dengan lebih baik, sehingga dapat meningkatkan kesadaran spiritual dan mengamalkan ibadah selama bulan Ramadhan.
- 3) Dengan memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang Lailatul Qadar, penelitian ini dapat berfungsi sebagai panduan bagi umat Islam dalam melakukan ibadah, terutama dalam mencari malam yang penuh berkah.
- 4) Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan bacaan yang bermanfaat di perpustakaan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, sehingga dapat diakses oleh mahasiswa dan masyarakat umum.
- 5) Penelitian ini juga bertujuan untuk membantu masyarakat dalam meraih *Lailatul Qadar* melalui praktik ikhtikaf, yaitu berdiam diri di masjid untuk beribadah selama sepuluh malam terakhir Ramadhan.

## 2. Luaran Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat diterbitkan sebagai artikel jurnal ilmiah baik di tingkat nasional maupun internasional, sehingga kontribusinya terhadap ilmu pengetahuan dapat lebih luas.

## F. Definisi Operasional

Dalam sebuah penelitian, kejelasan istilah sangat penting agar pembahasan tidak keluar dari konteks dan pembaca memiliki pemahaman yang sama terhadap konsep-konsep yang digunakan. Definisi operasional berfungsi untuk membatasi makna istilah agar sesuai dengan fokus penelitian, sehingga analisis menjadi lebih terarah. Dalam penelitian ini, terdapat empat istilah kunci yang perlu dijelaskan secara operasional, yaitu makna *Lailatul Qadar*, tafsir klasik, tafsir kontemporer, dan tafsir muqāran.

Judul penelitian ini adalah “**Analisis Makna Lailatul Qadar (Studi Tafsir Muqarran)**”. Agar tidak terjadi ke salah pahaman baik arti maupun

maksud yang terkandung dalam judul penelitian, maka ada beberapa istilah yang perlu dijaaskan dalam penelitian ini adalah:

### **1. Makna Lailatul Qadar**

Secara bahasa, istilah *Lailatul Qadar* berasal dari dua kata: lail yang berarti malam, dan qadar yang memiliki berbagai makna seperti kemuliaan, ketentuan, dan ukuran. Dengan demikian, *Lailatul Qadar* secara etimologis dapat dimaknai sebagai “malam kemuliaan” atau “malam ketentuan.” Dalam Surah Al-Qadar, malam ini digambarkan sebagai malam turunnya Al-Qur’an yang lebih baik daripada seribu bulan, dan pada malam itu para malaikat turun membawa kedamaian hingga terbit fajar (QS. Al-Qadr: 1–5).

Dalam tradisi tafsir klasik, makna *Lailatul Qadar* banyak dijelaskan melalui pendekatan riwayat dan hadis Nabi. *Lailatul Qadar* adalah malam yang penuh keberkahan di bulan Ramadhan, di mana Al-Qur’an diturunkan sekaligus dari Lauh Mahfuzh ke langit dunia (Al-Qurtubi, 2005). Ibnu Katsir Menambahkan bahwa malam ini memiliki tanda-tanda khusus, di antaranya suasana malam yang tenang, udara yang sejuk, dan matahari yang terbit keesokan harinya dengan sinar yang lembut. (Tafsir al Qurtub, n.d.) menekankan keutamaan ibadah pada malam tersebut, dengan merujuk pada hadis-hadis yang menganjurkan memperbanyak doa, i’tikaf, dan qiyām al-layl. Dengan demikian, tafsir klasik menekankan makna *Lailatul Qadar* dalam dimensi historis, ritual, dan keutamaan ibadah.

Berbeda dengan itu, mufasir kontemporer memahami *Lailatul Qadar* secara lebih kontekstual. Muhammad Abduh (Abduh & Ridha, 1947) menafsirkan malam ini sebagai simbol transformasi besar dalam sejarah manusia, ketika wahyu Al-Qur’an turun untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya. Bagi Abduh, yang terpenting bukanlah perdebatan tentang tanggal pasti *Lailatul Qadar*, tetapi penghayatan terhadap nilai spiritual dan moral yang terkandung di

dalamnya. Ahmad Mustafa al-Maraghi (1985) menekankan bahwa *Lailatul Qadar* adalah kesempatan bagi setiap Muslim untuk memperbarui diri secara spiritual, dengan menekankan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sosial. .Setidaknya ada tiga pendapat para ulama dua dari tiga pendapat di antaranya :

Pendapat pertama ; Al-Qurtubi mengatakan: ,dinamakan *Lailatul Qadar* karena pada *Lailatul Qadar* diturunkan kitab, yang memiliki nilai tinggi (Qadar) kepada Nabi Muhammad ﷺ yang mempunyai kedudukan tinggi, terhadap umat yang mempunyai kedudukan tinggi. Menurut satu pendapat dinamakan *Lailatul Qadar* karena pada *Lailatul Qadar* turun para malaikat yang mempunyai kedudukan berpangkat.

Menurut pendapat lain dinamakan *Lailatul Qadar* karena pada *Lailatul Qadar* menurunkan kebaikan, berkah dan ampunan. Sahel berkata: dinamakan *Lailatul Qadar* karena pada *Lailatul Qadar* Allahﷻ menentukan rahmat terhadap orang-orang mukmin. Dan Al-Kholil berkata: dinamakan *Lailatul Qadar* karena bumi pada *Lailatul Qadar* menjadi sempit sebab kehadiran para malaikat. (Al-Qurtubi, 1993 Juz 2, hal. 83)

Pendapat kedua, dikemukakan oleh al-Zuhri yang mengatakan bahwa *Lailatul Qadar* merupakan malam keagungan dan kemuliaan. Hal ini sebagaimana diisyaratkan dalam QS. Al-Qadr : 3

لَيْلَةُ الْقَدْرِ ۖ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ۚ

Artinya : *Lailatul Qadar lebih baik dari seribu bulan*”

Kebaikan di sini mencakup dua hal : 1) Orang melakukan ketaatan pada malam tersebut, maka ia akan mendapat derajat yang tinggi dan kemuliaan di sisi Allahﷻ .2) Ketaatan yang dilakukan pada malam tersebut memiliki nilai kemuliaan dan derajat yang lebih tinggi dibanding ketaatan yang dilakukan pada waktu-waktu yang lain. (Sunahtullah, 2021, hal. 5)

Pendapat ketiga; mengatakan bahwa *Lailatul Qadar* artinya malam yang sempit. Hal tersebut karena pada malam tersebut bumi terasa sempit

karena dipenuhi oleh para malaikat yang turun, seperti air yang mengalir berhenti sejenak dengan seketika. (Suwarno, 2022, hal. 16-17)

Imam Ibnu Katsir Rahimaullah menafsirkan "banyak malaikat yang akan turun pada lailatul al-Qadar. Karena banyaknya berkah pada malam itu, tanda turunnya berkah atau rahmat sebagaimana malaikat turun ketika adanya yang membaca Al-Qur'an yang mengelilingi orang yang berada di mejlis ilmu dan malaikat akan meletakkan sayap sayap pada orang menuntut ilmu karena malaikat sangat mengagungkan mereka. Adapun ruh ketika malam itu ada yang pendapat yang paling kuat yang maksud malaikat jibril (Katsir, 2015, hal. 444)

## **2. Tafsir Klasik**

Tafsir klasik merujuk pada karya-karya penafsiran Al-Qur'an yang ditulis oleh para ulama terdahulu, umumnya dari periode awal Islam hingga sebelum munculnya era modern atau kontemporer (sekitar abad ke-13 Hijriah). Secara umum, tafsir klasik berkembang dari abad ke-2 hingga ke-8 Hijriah, dengan ciri utama penggunaan riwayat sahabat, tabi'in, serta periwayatan hadis sebagai basis penafsiran, tafsir klasik cenderung bercorak riwayat (berbasis riwayat) dan *dirāyah* (Mustaqim, 2025).

## **3. Tafsir Kontemporer**

Tafsir kontemporer adalah penafsiran Al-Qur'an yang berupaya menjawab persoalan-persoalan yang muncul di masa kini. Penafsiran ini muncul sebagai respons terhadap perkembangan zaman, ilmu pengetahuan, dan tantangan sosial yang belum ada pada masa klasik. Tafsir kontemporer merujuk pada karya-karya tafsir yang lahir sejak abad ke-19 hingga ke-20 Masehi, yang dipengaruhi oleh dinamika modernitas, kolonialisme, serta upaya pembaruan pemikiran Islam. Tafsir kontemporer ditandai dengan pendekatan rasional, kritis, dan kontekstual, serta keberanian untuk mengaitkan pesan Al-Qur'an dengan isu-isu sosial, politik, dan moral yang dihadapi umat Islam modern.

Dalam penelitian ini, tafsir kontemporer direpresentasikan oleh Muhammad Abduh dan Ahmad Mustafa al-Maraghi Tafsir Abduh

dituangkan dalam Tafsir al-Manār bersama muridnya, Rasyid Ridha, yang menekankan pentingnya mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan kebutuhan umat dalam menghadapi tantangan modern. Tafsir ini menolak taklid buta dan menekankan penggunaan akal sehat serta relevansi sosial pesan Al-Qur'an( Rahman, 2023). Al-Maraghi dalam Tafsir al-Maraghi menggunakan bahasa yang sederhana dan aplikatif, dengan penekanan pada pesan moral dan sosial ayat-ayat Al-Qur'an agar dapat dipahami oleh masyarakat luas Al Maragi, 1992).

### G. Tafsir Muqāran

Secara bahasa, muqāran berarti “perbandingan.” Dalam studi tafsir, tafsir muqāran adalah metode penafsiran dengan cara membandingkan pendapat atau tafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tertentu, untuk menemukan persamaan, perbedaan, serta kelebihan dan kelemahannya. Menurut Tafsir muqāran memiliki dua bentuk: (1) membandingkan ayat dengan ayat lain yang memiliki tema serupa, dan (2) membandingkan penafsiran para mufasir terhadap ayat tertentu(Mustaqim, 2025). Penelitian ini menggunakan bentuk kedua, yaitu membandingkan penafsiran ulama klasik dan kontemporer terhadap Surah Al-Qadar.

Dengan metode ini, peneliti dapat menelusuri bagaimana konteks sosial, budaya, dan intelektual memengaruhi corak penafsiran, serta bagaimana hasil penafsiran tersebut dapat dihubungkan dengan kebutuhan masyarakat. Tafsir muqāran juga memungkinkan adanya analisis kritis untuk melihat relevansi pesan Al-Qur'an bagi umat Islam lintas zaman

Dengan uraian definisi operasional di atas, dapat ditegaskan bahwa penelitian ini berjudul “Makna *Lailatul Qadar* dalam Surah Al-Qadar: Studi Perbandingan Tafsir Klasik dan Kontemporer” berfokus pada upaya memahami konsep *Lailatul Qadar* melalui perspektif mufasir klasik dan kontemporer. Istilah makna *Lailatul Qadar* dalam penelitian ini merujuk pada pemahaman yang dibangun dari penafsiran ulama klasik seperti Ibnu Katsir, Al-Thabari, dan Al-Qurthubi yang lebih menekankan aspek historis, riwayat,

dan ritual ibadah, serta penafsiran ulama kontemporer seperti Muhammad Abduh dan Ahmad Mustafa al-Maraghi yang lebih mengedepankan aspek rasional, sosial, dan kontekstual. Sementara itu, tafsir klasik dan tafsir kontemporer dipahami sebagai representasi corak penafsiran dalam dua periode keilmuan yang berbeda, dengan pendekatan, metodologi, dan penekanan yang khas. Adapun tafsir muqāran dipakai sebagai metode untuk membandingkan kedua corak penafsiran tersebut, dengan tujuan menemukan titik persamaan, perbedaan, dan relevansinya dengan kehidupan modern. Dengan demikian, keseluruhan penelitian ini diarahkan untuk menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang Surah Al-Qadar, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam *Lailatul Qadar* dapat dihayati tidak hanya sebagai ritual tahunan, tetapi juga sebagai inspirasi spiritual dan sosial bagi umat Islam sepanjang zaman.

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Tafsir Muqaraan

##### 1. Ruang Lingkup

Dalam kajian tafsir, terdapat berbagai metode yang dikembangkan ulama untuk memahami pesan Al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Salah satu metode yang cukup penting adalah tafsir muqāran atau tafsir perbandingan. Secara etimologis, kata muqāran berasal dari bahasa Arab *qārana yuqārinu muqāranah* yang berarti “membandingkan” atau “menyandingkan” sesuatu. Dengan demikian, tafsir muqāran berarti penafsiran Al-Qur'an melalui proses perbandingan antara dua atau lebih penafsiran yang berbeda, baik dari aspek sumber, mufasir, maupun metode yang digunakan( Al-Dhahabi, 1999)

Secara terminologis, tafsir muqāran dapat dipahami sebagai metode penafsiran yang bertujuan mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, baik dengan membandingkan ayat dengan ayat lain (muqāran al-āyāt), maupun dengan membandingkan hasil penafsiran para mufasir (muqāran al-tafsīr) terhadap ayat tertentu(Abdul Mustaqim,2011.). Dalam tradisi ulama klasik, bentuk pertama sering digunakan untuk menjelaskan ayat-ayat yang tampak bertentangan atau memiliki kemiripan tema, sedangkan bentuk kedua berkembang lebih luas dalam studi modern untuk melihat pengaruh konteks sosial, politik, dan budaya terhadap corak penafsiran.

Menurut Shihab(,2002,54) ruang lingkup tafsir muqāran meliputi beberapa aspek, yaitu: (1) perbandingan antara penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang tampak bertentangan; (2) perbandingan penafsiran ayat dengan hadis Nabi yang memiliki korelasi; (3) perbandingan penafsiran antar-mufasir dari berbagai latar belakang dan periode; serta (4)

perbandingan antara metode tafsir yang berbeda. Dengan demikian, metode ini tidak hanya terbatas pada pengumpulan pendapat, tetapi juga analisis kritis untuk menemukan makna yang lebih komprehensif

Secara global, tafsir muqaran antar ayat dapat diaplikasikan pada ayat-ayat al-Quran yang memiliki dua kecenderungan. Pertama adalah ayat-ayat yang memiliki kesamaan redaksi, namun ada yang berkurang ada juga yang berlebih. Kedua adalah ayat-ayat yang memiliki perbedaan ungkapan, tetapi tetap dalam satu maksud. Kajian perbandingan ayat dengan ayat tidak hanya terbatas pada analisis redaksional (mabahits lafzhiyat) saja, melainkan mencakup perbedaan kandungan makna masing-masing ayat yang diperbandingkan. Disamping itu, juga dibahas perbedaan kasus yang dibicarakan oleh ayat-ayat tersebut, termasuk juga sebab turunnya ayat serta konteks sosio-kultural masyarakat pada waktu itu. Berikut ini akan diuraikan ruang lingkup dan langkah-langkah penerapan metode tafsir muqāran pada masing-masing aspek (Wijaya, 2005)

Ruang lingkup tafsir muqāran juga dapat dibedakan menjadi dua pendekatan. Pertama, intra-textual comparison yaitu membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam satu tema tertentu (Rusdi et al., 2022). Misalnya, perbandingan penafsiran ayat tentang penciptaan manusia dalam berbagai surah. Kedua, inter-exegetical comparison yaitu membandingkan tafsir ulama dengan corak, latar belakang, atau konteks sosial yang berbeda. Misalnya, membandingkan penafsiran ulama klasik seperti Al-Thabari dengan ulama kontemporer seperti Muhammad Abduh dalam menafsirkan ayat tertentu (saeed, 2006)

Dalam sejarah Al-Qur'an telah menjadi sentral dalam kehidupan muslim, sebagai petunjuk bagi semua manusia, Al-Qur'an telah menjadi rujukan dalam kehidupan muslim Al-Qur'an bagi seorang muslim bukan hanya sebuah teks yang di baca di pahami, namun juga teks di didengar (Saeed, 2006)

Dengan demikian, tafsir muqāran memiliki cakupan yang luas. Ia dapat berfungsi sebagai alat untuk menjembatani perbedaan pandangan

antar-mufasir, sekaligus sebagai metode kritis untuk memahami bagaimana Al-Qur'an dipahami dalam berbagai konteks sejarah.

## 2. Tujuan dan Manfaat

Tafsir muqāran bukan sekadar membandingkan teks atau pendapat ulama, melainkan memiliki tujuan epistemologis dan praktis. Tujuan utama tafsir muqāran adalah untuk memahami keragaman interpretasi Al-Qur'an, menyingkap alasan di balik perbedaan penafsiran, serta menggali hikmah yang terkandung dalam perbedaan tersebut. Menurut Al-Dhahabi, (1999) metode ini juga dimaksudkan untuk melatih sikap objektif, toleran, dan ilmiah dalam menghadapi keragaman pendapat ulama. Adapun tujuan khusus dari tafsir muqāran antara lain

- a. Mengidentifikasi variasi penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai mufasir.
- b. Menjelaskan sebab-sebab perbedaan yang muncul, baik dari segi metodologi, latar belakang sosial, maupun kecenderungan teologis mufasir.
- c. Menemukan titik temu (common ground) antara penafsiran yang berbeda, sehingga dapat memperkaya pemahaman umat.

Membantu menghadirkan penafsiran yang relevan dengan kebutuhan zaman, tanpa menafikan otoritas tafsir klasik. Tujuan, tafsir muqāran juga memiliki manfaat besar. Pertama, ia memberikan wawasan yang lebih luas karena pembaca tidak hanya terpaku pada satu tafsir, tetapi dapat memahami beragam perspektif. Kedua, metode ini menumbuhkan sikap kritis sekaligus apresiatif terhadap warisan intelektual Islam. Ketiga, tafsir muqāran berperan penting dalam konteks modern, karena dapat membantu menjawab problematika kontemporer dengan mengaitkan pesan Al-Qur'an dengan kondisi sosial umat.

Abdul Mustaqim,( 2011,99)) menekankan bahwa manfaat utama tafsir muqāran adalah membentuk pemahaman Al-Qur'an yang dinamis

dan kontekstual. Perbedaan penafsiran tidak harus dipandang sebagai kontradiksi, melainkan sebagai bukti kekayaan interpretasi. Dari sini, umat Islam dapat memetik nilai-nilai universal Al-Qur'an yang relevan lintas zaman dan tempat. Dengan demikian, tafsir muqāran tidak hanya bermanfaat secara akademis, tetapi juga secara praktis dalam kehidupan beragama. Ia membantu umat memahami bahwa perbedaan penafsiran adalah sesuatu yang wajar, bahkan produktif, selama tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar Al-Qur'an dan sunnah.

### **3. Perbedaan dengan Tafsir Maudhū'i dan Tahlīli**

Dalam tradisi tafsir, selain tafsir muqāran, dikenal pula metode lain seperti tafsir maudhū'i (tematik) dan tafsir tahlīli (analitis). Ketiga metode ini sering kali saling melengkapi, namun memiliki perbedaan mendasar.

#### **a. Tafsir Maudhū'i (Tematik).**

Metode tafsir maudhū'i adalah penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu. Dalam metode ini, peneliti mengumpulkan seluruh ayat yang berbicara tentang suatu tema, kemudian dianalisis secara menyeluruh untuk memperoleh gambaran komprehensif. Misalnya, menafsirkan tema "keadilan sosial" dengan mengumpulkan ayat-ayat terkait dari berbagai surah. Menurut al-Farmawi tafsir maudhū'i bertujuan untuk menghadirkan pemahaman sistematis terhadap satu tema dengan memadukan seluruh ayat yang relevan.

Perbedaan dengan tafsir muqāran terletak pada fokusnya. Jika tafsir maudhū'i fokus pada tema dan pengumpulan ayat, maka tafsir muqāran fokus pada perbandingan penafsiran yang telah ada. Dengan kata lain, tafsir maudhū'i lebih tematik, sedangkan tafsir muqāran lebih komparatif

#### **b. Tafsir Tafsir Tahlīli (Analitis).**

Tafsir tahlīli adalah metode penafsiran ayat Al-Qur'an secara runtut sesuai urutan mushaf, dengan menganalisis kata, struktur kalimat,

konteks turunnya ayat, serta riwayat yang berkaitan. Menurut Shihab tafsir tahlīli adalah metode yang paling banyak digunakan oleh mufasir klasik, karena memungkinkan pembahasan mendalam ayat demi ayat. Contoh karya tafsir tahlīli adalah Tafsir al-Tabari atau Tafsir Ibn Katsir (Purwanti, 2021). Perbedaan dengan tafsir muqāran adalah pada orientasi dan pendekatannya. Tafsir tahlīli bersifat deskriptif-analitis terhadap satu ayat secara mendetail, sedangkan tafsir muqāran bersifat komparatif dengan membandingkan penafsiran dari berbagai sumber.

c. Tafsir Muqāran (Komparatif).

Dibanding dua metode di atas, tafsir muqāran lebih menekankan analisis kritis terhadap perbedaan penafsiran. Fokus utamanya bukan pada tema tertentu (seperti *maudhū'i*) atau detail linguistik (seperti tahlīli), melainkan pada dialog antar-mufasir dari berbagai konteks. Dengan demikian, metode ini sangat berguna untuk memahami bagaimana tafsir klasik dan kontemporer bisa saling melengkapi atau bahkan berkontradiksi dalam memahami suatu ayat. Dalam praktiknya, ketiga metode ini bisa saling melengkapi. Misalnya, peneliti bisa menggunakan tafsir *maudhū'i* untuk mengumpulkan ayat-ayat tentang *Lailatul Qadar*, tafsir tahlīli untuk menganalisis kata-kata kunci dalam Surah Al-Qadar, lalu tafsir muqāran untuk membandingkan penafsiran ulama klasik dan kontemporer.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tafsir muqāran adalah metode penafsiran yang dilakukan dengan membandingkan hasil penafsiran dari berbagai mufasir atau sumber, dengan tujuan menemukan persamaan, perbedaan, dan relevansi pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an. Metode ini berbeda dengan tafsir *maudhū'i* yang berbasis tema, maupun tafsir tahlīli yang berbasis urutan mushaf. Tujuan utama tafsir muqāran adalah menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif, kritis, dan relevan dengan kebutuhan zaman, sekaligus mengajarkan umat untuk

menghargai perbedaan interpretasi sebagai bagian dari kekayaan intelektual Islam.

## **B. Biografi Dan Corak Tafsir Ulama Klasik**

### **1. Ibnu Katsir**

#### **a. Biografi**

Nama lengkapnya adalah al-Hafiz ‘Imad ad-Din Abi al-Fida’ Isma’il bin ‘Umar bin Kathir bin Daui bin Kathir bin Daui bin Dar’i al-Qurashi al-Basri al-Dimashqi. Namun beliau lebih dikenal dengan nama Ibn Katsir. Ibnu Katsir bermazhab Syafi’i. Menurut al Shaukani Ibn Katsir lahir pada tahun 701 H, tetapi menurut Ibn Hajar al-‘Asqalani beliau lahir pada tahun 700 H, sedangkan ayah Ibn Katsir meninggal dunia ketika ia berumur 3 tahun yakni pada tahun 703 H, sehingga diperkirakan bahwa Ibnu Katsir lahir pada akhir 700 H dan awal tahun 701 H, sedangkan pendapat yang disepakati yakni pada tahun 1301 M (Muhyin & Nasir, 2023)

Ayahnya bernama al-Khatib Shihab ad-Din Abu Hafs ‘Umar bin Kathir bin Daui bin Kathir bin Daui bin Dar’i al-Qurashi. Lahir pada tahun 640 H, di daerah al-Sharkun yaitu di sebelah barat kota Bashrah, ia juga bermazhab Syafi’i yang dipelajarinya dari al-Nawawi dan Syeikh Taqiy al-Din al-Fazzary. Ia adalah seorang ulama faqih yang terkenal dengan ceramahnya, dan semasa hidupnya selalu sibuk dengan keilmuan, ahli dalam bidang nahwu, bahasa, serta syi’ir Arab, sampai terkadang ia dapat berbicara dengan syi’ir yang sangat (Muhyin & Nasir, 2023)

Pada saat berusia Tujuh tahun ia bersama keluarganya berpindah ke Damaskus, dan diasuh oleh kakaknya al-Akbar Kamal ad-Din ‘Abdu al-Wahhab bin Katsir, ketika bersama saudara tertuanya inilah Ibnu Katsir mulai mempelajari banyak keilmuan, hingga ia dapat menghafal Al-Qur`an dan hadis. Ia telah menghafalkan Al-Qur`an di usianya yang masih 11 tahun, dan banyak menghafal hadis beserta

matan dan sanadnya, sejarah beserta riwayatnya, fiqih beserta hukum-hukumnya, ilmu nahwu, serta keilmuan-keilmuan lainnya. Setelah beranjak dewasa ia menyunting putri dari al-Hafiz Abu Al-Hajjaj Al Muzy dan membiasakan mengaji dengannya dan membaca Tahdib al-Kama(Muhyin & Nasir, 2023).

Ibnu Katsir banyak sekali menimba ilmu dari beberapa ulama, diantaranya yaitu Ibnu Taimiyah, Abu Al-Hajjaj Al-Muzy, adh-Dhahabi, Ibn Shihnah (Shihab ad-Din Abu al ‘Abbas Ahmad bin Abi Talib), al-Fazari (al-Syaikh Burhan ad-Din Abu Ishaq Ibrahim bin Abdu ar-Rahman), Ibn Qadi shahbah, Syaikh al-Islam Kamal ad-Din Abu al Ma’ali, Muhyi ad-Din Abu Zakariya, ‘Ilmu ad-Din Muhammad al-Qasim, Shamsu ad-Din Abu Nasr Muhammad, Shamsu ad-Din Mahmud bin Abd ar-Rahman, dan masih banyak lainnya(Muhyin & Nasir, 2023).

Ibnu Katsir ketika hidup di Suriah merupakan sosok yang sederhana dan tidak populer. Popularitasnya dimulai ketika ia 148 terlibat dalam sebuah penelitian guna menetapkan hukuman terhadap seorang Zindiq yang didakwa menganut paham hulul (inkarnasi). Penelitian tersebut diprakarsai oleh gubernur Suriah yakni Altumbuga an-Nasiri diakhir tahun 741 H/134 M. Dan sejak itu pula Ibnu Katsir mulai menduduki jabatan penting sesuai dengan bidang dan keahlian yang dimilikinya. Pada tahun 1348, Ibn Katsir menggantikan gurunya adz-Dzahabi di Turba ‘Ummu Salih (Lembaga Pendidikan). Lalu kemudian ia diangkat menjadi kepala Dar al Hadith al-Ashrafiyah (Lembaga Pendidikan Hadis) setelah meninggalnya Hakim Taqi ad Din as-Subki tahun 1355. Ibnu Katsir wafat dalam usia 74 tahun tepatnya pada bulan Sya’ban 774 H, ia dimakamkan di pemakaman Sufi tepat di samping makam guru yang amat dicintainya, Ibnu Taimiyah (Muhyin & Nasir, 2023)

Para ahli dan ulama sepakat memberikan beberapa gelar keilmuan kepada Ibnu Katsir sebagai kesaksian atas kemampuan dan

kepiawaiannya dalam beberapa bidang keilmuan yang ia geluti, yakni (Rahman, 1981)

- a. *Al-Hafidz*, Yakni orang yang memiliki kapasitas hafalan 100.000 hadis baik dari segi matan maupun sanadnya, walaupun dari beberapa jalan, dan mengetahui hadis-hadis shahih.
- b. *Al-Hadist*, Yakni orang yang ahli dalam bidang al-hadis riwayat dan dirayah, dapat membedakan antara cacat dan sehat, ia mengambil langsung dari imam-imamnya serta dapat mempelajari dan mengambil faedah dari hadis-hadis tersebut.
- c. *Al-Faqih*, yakni gelar keilmuan yang diberikan kepada ulama yang ahli dalam bidang hukum Islam (fiqih), namun ia belum sampai pada derajat Mujtahid, ia juga mengindikasikan terhadap suatu madzhab tertentu namun tidak taqlid.
- d. *Al-Muarrikh*, yakni gelar yang diberikan kepada seorang ulama yang ahli dalam bidang sejarah.
- e. *Al-Mufassir*, yakni gelar keilmuan yang diberikan kepada ulama yang ahli dalam bidang tafsir

#### b. Corak Tafsir

Karya monumental Ibnu Katsir adalah Tafsir al-Qur'an al-'Azim, yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan Tafsir Ibn Katsir. Kitab ini termasuk salah satu tafsir paling populer di dunia Islam hingga saat ini. Corak tafsirnya dikenal sebagai tafsir bi al-ma'tsur (berbasis riwayat). Dalam karyanya, Ibnu Katsir memulai penafsiran ayat dengan menjelaskan makna bahasa, kemudian menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, lalu dengan hadis Nabi, pendapat sahabat, dan tabi'in (Al-Dhahabi, 1999)

Corak penafsirannya cenderung skripturalis, karena berupaya menolak penafsiran yang dianggap tidak memiliki landasan riwayat yang kuat. Ia sangat kritis terhadap tafsir yang mengandung unsur

Isra'iliyyat (riwayat dari tradisi Yahudi dan Nasrani), walaupun dalam beberapa kasus tetap menukilnya dengan sikap selektif.

Keistimewaan tafsir Ibnu Katsir terletak pada keteguhan metodologis dalam mengutamakan riwayat, sekaligus kejelasan sistematika penafsiran. Namun, kelemahannya adalah keterbatasan dalam memberi ruang bagi pendekatan rasional atau kontekstual.

## **2. Al-Tabari**

### **a. Biografi**

Sejarah kehidupan al-Tabari tidak jauh berbeda dengan mufasir lainnya. Mulai dari karir pendidikan, intelektual, pemetaan tafsir, hingga pada ranah politik. Nama lengkap dia adalah Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Khalid al-Tabari, ada pula yang mengatakan Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Tabari. (Shofiyulloh, 2025) Ia dilahirkan di Amil, Ibu kota Tabaristan 224 hijriah. Beliau merupakan salah seorang ilmuwan yang sangat mengagumkan dalam kemampuannya mencapai tingkat tertinggi dalam berbagai disiplin ilmu, antara lain fiqih (hukum Islam) sehingga pendapat-pendapatnya yang terhimpun dinamai Mazhab Al-Jaririyah (Al-Dhahabi, 1999)

Hidup dilingkungan yang mendukung penuh karir intelektual al-Tabari, tidak heran jika di waktu usia 7 tahun sudah hafal Al-Quran. Hal tersebut pernah diungkapkan oleh al-Tabari Aku telah menghafal al-Qur'an ketika berusia tujuh tahun dan menjadi imam shalat ketika aku berusia delapan tahun serta mulai menulis hadis-hadis nabi pada usia sembilan tahun Abu Ja'far al-Tabari (Sebutan Abu Ja'far) bukanlah penisbatan, sebagaimana budaya Arab tatkala menyebut nama seorang ayah dengan Abu Fulan. Abu Ja'far adalah panggilan kehormatan bagi al-Tabari karena kebesaran dan kemuliaannya. al-Tabari mulai menuntut ilmu ketika ia berumur 12 tahun, yaitu pada tahun 236 hijriah di tempat

kelahirannya. Setelah al-Tabari menuntut ilmu pengetahuan dari para ulama-ulama terkemuka di tempat kelahirannya, seperti kebiasaan ulama-ulama lain pada waktu itu Ibnu Jarir dalam menuntut ilmu pengetahuan mengadakan perjalanan kebeberapa daerah Islam

Dalam bidang sejarah dan Fiqih, al-Tabari berangkat menuju Baghdad untuk menemui Imam Ahmad bin Hambal, tetapi diketahui telah wafat sebelum Ibnu Jarir sampai di negeri tersebut, untuk itu perjalanan dialihkan menuju ke Kufah dan di negeri ini mendalami hadis dan ilmu-ilmu yang berkenaan dengannya. Kecerdasan dan kekuatan hafalannya telah membuat kagum ulama-ulama di negeri itu. Kemudian al-Tabari berangkat ke Baghdad di sana mendalami ilmu-ilmu al-Qur'an dan fiqih Imam Syafi'i pada ulama-ulama terkemuka di negeri tersebut, selanjutnya berangkat ke Syam untuk mengetahui aliran-aliran fiqih dan pemikiran-pemikiran yang ada di sana. Kota Bagdad, menjadi domisili terakhir al-Tabari, sejumlah karya telah berhasil ia telurkan dan akhirnya wafat pada Senin, 27 Syawwal 310 H bertepatan dengan 17 Februari 923M. Kematianya dishalati oleh masyarakat siang dan malam hari hingga beberapa waktu setelah wafatnya.<sup>8</sup> Ia wafat pada usia 86 tahun, yaitu pada tahun 310 Hijriah(Ajahri, 2018)

Imam al-Tabari juga sangat terkenal di Barat, biografinya pertama kali diterbitkan di Laiden pada tahun 1879-1910. Julius Welhousen menempatkan itu ketika membicarakan zaman (660-750) dalam buku *The Arab Kingdom and its Fall*. Yang lain, Ibn Khillikan berkata, ia termasuk imam mujtahid dan tidak *bertaklid* kepada siapapun. Dan sebelum sampai ke tingkat mujtahid, tampaknya dia pengikut madzhab Syafi'i. Al-Khathib berkata, dia salah seorang ilmuwan terkemuka. Pendapatnya menjadi pendapat hukum dan menjadi rujukan karena pengetahuan dan keutamaannya. dia telah menghimpun ilmu yang tiada duanya pada masanya Karir pendidikan diawali dari kampung halamannya Amil tempat yang cukup kondusif untuk membangun struktur fundamental awal

pendidikan al Tabari, al-Tabari diasuh oleh ayahnya sendiri, kemudian dikirim ke Rayy, Basrah, Kufah, Siria dan Mesir dalam rangka " *travelling in quest of knowledge*" (*arRihlah Talab A'jjm*) dalam usia yang masih belia. Sehingga namanya bertambah populer di kalangan masyarakat karena otoritas keilmuannya.

Baghdad berekpetasi untuk studi kepada Ahmad bin Hambal (164-241 H / 780- 855 M), ternyata ia telah wafat, kemudian segera putar haluan menuju dua kota besar Selatan Baghdad, yakni Basrah dan Kufah, sambil mampir ke Wasit karena satu jalur perjalanan dalam rangka studi dan riset. Di Basrah al-Tabari berguru kepada Muhammad bin ' Abd al-A'la al-Shan'ani (w. 245 H / 859 M), Muhammad bin Musa al-Harasi (w. 248 H / 862 M) dan Abu al-As'as Ahmad bin al-Miqdam (W. 253 H/867 M), disamping kepada Abu al-Jawza' Ahmad bin Usman (246/860). Khusus bidang tafsir al-Tabari berguru kepada seorang Basrah Humaid bin Mas'adah dan Bistr bin Mu'az al-'Aqadi (w. akhir 245 H / 859-860 M ), meski sebelumnya pernah banyak menyerap pengetahuan tafsir dari seorang Kufah Hannad bin al-Sari (w. 243 H / 857 M ).

#### b. Corak Tafsir

Karya terbesar al-Thabari adalah *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’an*, yang sering disebut Tafsir al-Thabari. Kitab ini dianggap sebagai salah satu tafsir paling awal dan paling komprehensif dalam tradisi Islam. Menurut al-Dhahabi (1995, 126), Tafsir al-Thabari adalah rujukan utama bagi mufasir setelahnya, termasuk Ibnu Katsir dan al-Qurthubi.

Corak tafsir al-Thabari adalah tafsir bi al-ma'tsur, namun ia juga memberi ruang bagi analisis bahasa dan ijtihad rasional (*dirāyah*). Metodenya sistematis: ia menyajikan berbagai riwayat, kemudian melakukan seleksi kritis untuk memilih pendapat yang paling kuat (*rajih*). Dengan demikian, tafsir al-Thabari bukan hanya kompilasi riwayat, tetapi juga analisis komparatif.

Keistimewaan tafsir al-Thabari adalah keluasan referensi, keotentikan sanad, dan metode argumentatifnya. Namun, karena sangat banyaknya riwayat yang dicantumkan, kitab ini relatif panjang dan tidak selalu mudah diakses oleh pembaca awam.

### 3. Al Qurtubi

#### a. Biografi

Nama lengkap al-Qurthubi adalah Abu Abdillah Muhammad Ibn Ahmad Abu Bakr Ibn al-Farh al-Anshari al-Khazraji al-Andalusi (Al-Qurtubi, 2005). Belum didapatkan data yang pasti kapan al-Qurthubi dilahirkan, hal ini mungkin terjadi karena pada zaman dahulu memang sering sekali seorang ulama sebagai orang yang terkenal, orang besar, dicatat saat wafatnya, tetapi terkadang tidak diketahui dan dicatat hari kelahirannya, karena budaya mencatat tanggal lahir belum memasyarakat, akan tetapi di dalam buku Ensiklopedi Agama dan Filsafat dicantumkan bahwa al-Qurthubi dilahirkan di Cordova (Spanyol) tahun 486 H/1093 M dan wafat pada bulan syawal tahun 567 H/1172 M (al-Dzahabi, 2003). Terdapat sedikit perbedaan dengan apa yang ditulis oleh al-Dzahabi dalam kitab *Tafsir wa al-Mufasssirun* tentang tahun wafat al-Qurthubi, yakni tertulis bahwa al-Qurthubi wafat pada bulan syawwal tahun 671 H (fauzi, 2020).

Al-Qurthubi merupakan tokoh yang memiliki kedudukan penting di kalangan ulama, khususnya dalam bidang ayat-ayat hukum dalam Al-Qur`an. Sepanjang hidupnya, ia sangat fokus dalam menulis karya-karya ilmiah, sehingga menghasilkan banyak buku. Salah satu karyanya yang paling terkenal adalah *Tafsir al-Jami` li Ahkam al-Qur`an*, sebuah kitab tafsir besar yang sangat bermanfaat dan mendalam. Dalam kitab ini, al-Qurthubi memuat banyak kisah sejarah, pembahasan mendalam mengenai hukum-hukum Al-Qur`an, serta menyertakan dalil-dalil yang relevan. Tafsir ini juga mengulas tentang *qira`at*, *i`rab*, serta *nasikh* dan *mansukh*. Selain itu, al-Qurthubi juga menulis sejumlah karya lain seperti *Syarh*

*Asma`illah al-Husna, al-Tadzkar fi Afdal al-Adzkar, Syarh al-Taqaashi, al-Tadzkirah bi Umur al-Akhirah, dan Qam`u al-Hirs bi al-Kutub wa al-Syafa`ah* (Zuhaili, 2007) Mengenai kitab tafsirnya Ibn Farqum menyatakan bahwa ia belum pernah menemukan karya yang lebih baik dari kitab tersebut, karena kandungan hikmah dan keistimewaannya yang luar biasa

Tujuan utama Imam al-Qurthubi dalam menafsirkan Al-Qur`an adalah agar karyanya dapat memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat. Ia lebih menitik beratkan pembahasan pada aspek hukum, karena masalah hukum merupakan persoalan yang paling sering dihadapi oleh masyarakat.

Iman al-Qurthubi sebagai seorang hamba Allahﷻ yang saleh dan telah mencapai tingkat *ma`rifatullah*. Ia menjalani kehidupan dengan penuh kezuhudan, menjauh dari gemerlap dunia dan lebih banyak menyibukkan diri dengan urusan akhirat. Al-Qurthubi kerap terlihat mengenakan jubah bersih dan kopiah di kepalanya, serta menghabiskan waktunya untuk beribadah dan menulis karya ilmiah. Mengenai dirinya, al-Zahabi menyatakan bahwa al-Qurthubi adalah seorang imam dengan keluasan dan kedalaman ilmu, serta memiliki banyak karya yang bermanfaat hal ini menjadi bukti akan keluasan pengetahuan dan keunggulan intelektualnya (al-Zahabi, 2003, p. 336).

Aktivitas menuntut ilmu ia jalani dengan penuh kesungguhan di bawah bimbingan para ulama terkemuka pada masanya, seperti Syaikh Abu al-Abbas Ibn `Umar al-Qurthubi dan Abu Ali al-Hasan Ibn Muhammad al-Bakri. Dari proses keilmuan yang panjang tersebut, Imam al-Qurthubi berhasil melahirkan sejumlah karya monumental, antara lain *al-Jami` li Ahkam al-Qur'an, al-Asna fi Syarh Asma' Allah al-Husna, al-Tadzkirah bi Umur al-Akhirah, Syarh al-Taqaasi, al-Tadzkir fi Afdhal al-Adzkar, Qam' al-Haris bi al-Zuhd wa al-Qana'ah*, serta *Arjuzah* yang memuat nama-nama Nabi Muhammadﷺ.

Adapun nama guru-guru Imam al-Qurthubi sebagai berikut:

- a. Ibnu Rawwaj, yang memiliki nama lengkap Imam al-Muhaddits Abu Muhammad `Abd al-Wahhab bin Rawwaj. Nama aslinya adalah Zafir bin `Ali bin Futuh al-Azdi al-Iskandarani al-Maliki. Beliau merupakan ulama besar dari mazhab Maliki yang wafat pada tahun 648 H.
- b. Ibnu al-Juma'zi, yaitu al-`Allamah Baha`uddin Abu al-Hasan `Ali bin Hibatullah bin Salamah al-Miṣri al-Syafi`i. Ia dikenal sebagai pakar dalam bidang hadis, fiqh, dan qira`at. Beliau wafat pada tahun 649 H.
- c. Abu al-`Abbas Aḥmad bin `Umar bin Ibrahim al-Maliki al-Qurṭubi, seorang ulama terkemuka penulis kitab *al-Mufhim fi Syarḥ Ṣaḥiḥ Muslim*, yang wafat pada tahun 656 H. Beliau termasuk guru utama Imam al-Qurṭhubi dalam bidang tafsir dan hadis.
- d. Al-Ḥasan al-Bakari, atau lengkapnya al-Ḥasan bin Muḥammad bin Muḥammad bin `Amruk al-Taimi al-Nisaburi al-Dimasyqi, dikenal juga dengan gelar Abu `Ali Ṣadrudin al-Bakari. Beliau wafat pada tahun 656 H dan termasuk ulama terkemuka pada masanya.

#### b. Corak Tafsir

Karya monumentalnya adalah *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*. Sesuai dengan judulnya, kitab ini lebih berfokus pada tafsir fiqhi, yakni menggali hukum-hukum syariat dari ayat-ayat Al-Qur'an. Namun, al-Qurṭhubi tidak hanya membahas hukum, tetapi juga aspek bahasa, balaghah, dan riwayat.

Corak tafsirnya bersifat *dirāyah* (analitis) dengan orientasi hukum. Ia memanfaatkan pengetahuan fikih Maliki untuk menafsirkan ayat-ayat hukum, namun tetap menyajikan pandangan dari berbagai mazhab untuk dibandingkan. Dengan demikian, tafsir al-Qurṭhubi kaya akan perspektif fikih lintas mazhab. Keistimewaan tafsir al-Qurṭhubi terletak pada kedalaman analisis hukum dan keluasan rujukan. Namun, fokus yang dominan pada fikih menjadikannya kurang memberikan penjelasan kontekstual terhadap ayat-ayat yang bukan hukum. Meski demikian, tafsir ini tetap menjadi rujukan utama dalam kajian ayat-ayat hukum Islam.

Dari ketiga mufasir klasik tersebut, terlihat adanya perbedaan corak tafsir yang khas. Ibnu Katsir menekankan aspek riwayat dengan sikap skripturalis. Al-Thabari menyajikan tafsir riwayat yang luas dengan metode analisis komparatif. Sedangkan al-Qurthubi menonjolkan tafsir hukum dengan orientasi fikih. Perbedaan corak ini mencerminkan dinamika keilmuan Islam klasik yang dipengaruhi oleh latar belakang pribadi, konteks sosial-politik, serta kebutuhan umat pada zamannya.

Dengan membandingkan ketiganya, kita dapat memahami bahwa tafsir klasik bukanlah sesuatu yang seragam, melainkan kaya dengan keragaman metodologi dan orientasi. Hal inilah yang menjadikan tafsir klasik sangat penting untuk dikaji dalam penelitian tafsir muqāran, terutama ketika dibandingkan dengan tafsir kontemporer yang lahir dari dinamika modernitas.

### **C. Biografi dan Corak Tafsir Ulama Kontemporer**

#### **1. Muhammad Abduh**

##### **a. Biografi**

Rasyid Ridha adalah murid Muhammad ‘Abduh yang terdekat. Ia lahir pada Tahun 1865 di al-Qalamun, suatu desa di Lebanon yang letaknya tidak jauh dari kota Tripoli (Suria). Menurut keterangan, ia berasal dari keturunan al-Husain, cucu Rasulullah. Semasa kecil, ia belajar di sebuah sekolah tradisional di al-Qalamun untuk belajar menulis, berhitung dan membaca al-Qur’an. Pada tahun 1882, ia meneruskan pelajaran di al-Madrasah al-Wataniah al-Islamiyyah (Sekolah Nasional Islam) di Tripoli. Sekolah ini didirikan oleh al-Syaikh Husain al-Jisr, seorang ulama Islam yang telah dipengaruhi oleh ide-ide modern. Di Madrasah ini, selain dari bahasa Arab diajarkan pula bahasa turki dan Perancis, dan di samping pengetahuan-pengetahuan agama juga diajarkan pengetahuan modern. (Hidayat, 2015) Rasyid Ridha meneruskan pelajarannya di salah satu sekolah agama yang ada di Tripoli. Namun hubungan dengan al-Syaikh Hussein al-Jisr berjalan terus dan guru inilah

yang menjadi pembimbing baginya di masa muda. Selanjutnya ia banyak dipengaruhi oleh ide-ide Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad ‘Abduh melalui.

majalah al-Urwah al-Wutsqa. Ia berniat untuk menggabungkan diri dengan alAfghani di Istambul, tetapi niat itu tidak terwujud. Sewaktu Muhammad ‘Abduh berada dalam pembuangan di Beirut, ia mendapat kesempatan baik untuk berjumpa dan berdialog dengan murid utama al-Afghani itu. Pemikiran-pemikiran pembaruan yang diperolehnya dari al-Syaikh Hussain al-Jisr dan yang kemudian diperluas lagi dengan ide-ide al-Afghani dan Muhammad ‘Abduh amat mempengaruhi jiwanya. Beberapa bulan kemudian ia mulai menerbitkan majalah yang termasyhur, al-Manar. Di dalam nomor pertama dijelaskan bahwa tujuan al-Manar sama dengan tujuan alUrwah al-Wutsqa, antara lain, mengadakan pembaruan dalam bidang agama, sosial dan ekonomi, memberantas takhayyul dan bid’ah-bid’ah yang masuk ke dalam tubuh Islam, menghilangkan faham fatalisme yang terdapat dalam kalangan umat Islam, serta faham-faham salah yang dibawa tarekat-tarekat tasawwuf, meningkatkan mutu pendidikan dan membela umat Islam terhadap permainan politik negara-negara Barat. Rasyid Ridha melihat perlunya diadakan Tafsir modern dari al-Qur’an, yaitu tafsir yang sesuai dengan ide-ide yang dicetuskan gurunya. Ia selalu menganjurkan kepada gurunya, Muhammad ‘Abduh, supaya menulis tafsir modern. Karena selalu didesak, ‘Abduh akhirnya setuju untuk memberikan kuliah mengenai tafsir al-Qur’an di alAzhar. Kuliah-kuliah itu dimulai pada tahun 1899. Keterangan-keterangan yang diberikan gurunya oleh Rasyid Ridha dicatat untuk selanjutnya disusun dalam bentuk karangan teratur. Apa yang ia tulis ia serahkan selanjutnya kepada guru untuk

diperiksa. Setelah mendapat persetujuan lalu disiarkan dalam al-Manar. Dengan demikian, akhirnya muncullah apa yang kemudian dikenal dengan Tafsir al-Manar. Muhammad ‘Abduh sempat memberikan tafsir

hanya sampai pada ayat 125 dari surat An-Nisa (Jilid III dari Tafsir al-Manar) dan yang selanjutnya adalah tafsiran muridnya sendiri. Di dalam majalah al-Manar pun, Rasyid Ridha menulis dan memuat karya-karya yang menentang pemerintahan absolut kerajaan Utsmani. Selain itu, tulisan-tulisan yang menentang politik Inggris dan Perancis untuk membelah-belah dunia Arab di bawah kekuasaan mereka. Di masa tua Rasyid Ridha, meskipun kesehatannya telah terganggu, ia tidak mau tinggal diam dan senantiasa aktif. Akhirnya ia meninggal dunia di bulan Agustus tahun 1935, sekembalinya dari mengantarkan Pangeran Su'ud ke kapal di Suez

#### b. Corak Tafsir

Pemikiran tafsir Abduh terwujud dalam karya Tafsir al-Manār, yang ia susun bersama muridnya, Rashid Ridha. Kitab ini awalnya merupakan kumpulan ceramah Abduh tentang tafsir Al-Qur'an, kemudian dibukukan oleh Ridha setelah wafatnya sang guru.

Corak tafsir Abduh dapat dikategorikan sebagai tafsir rasional-reformis. Menurutnya, Al-Qur'an harus dipahami dengan pendekatan akal sehat dan relevan dengan realitas sosial. Ia berupaya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menghubungkannya pada kebutuhan masyarakat modern, seperti pendidikan, keadilan sosial, pemerintahan, dan kebangkitan umat Islam (Kerr 1966, 202).

Ciri khas tafsir Abduh antara lain:

- 1) Rasionalitas: mengutamakan argumentasi logis dalam memahami ayat.
- 2) Reformasi sosial: menekankan fungsi Al-Qur'an sebagai pedoman moral dan sosial, bukan sekadar ritual.
- 3) Anti-taqlid: mengkritik sikap jumud dalam mengikuti tafsir klasik tanpa mempertimbangkan konteks baru.
- 4) Kontekstualisasi: menjadikan tafsir sebagai sarana menjawab tantangan modernitas.

Kelebihan tafsir Abduh adalah keberaniannya menafsirkan Al-Qur'an dalam kerangka pembaharuan sosial. Namun, kelemahannya terletak pada keterbatasan karena tidak menafsirkan seluruh Al-Qur'an, melainkan hanya beberapa surah. Meski demikian, Tafsir al-Manār tetap dianggap sebagai karya monumental dalam perkembangan tafsir kontemporer.

## **2. Ahmad Mustafa al-Maraghi**

### **a. Biografi**

Nama lengkap al-Maraghi adalah Ahmad Musthafa Ibn Muhammad Ibn Abd Mun'im al-Qadhi al-Maraghi. Ia lahir pada tahun 1300 H/ 1883 M di kota al-Maraghi Propinsi Suhaj. Kira-kira 700 Km arah selatan Kota Kairo.<sup>10</sup> Sebutan (nisbah) al-Maraghi adalah yang terdapat diujung nama Ahmad al-Maraghi bukanlah dikaitkan dengan keturunan Hasyim, melainkan dihubungkan dengan nama daerah atau kota, yaitu kota al-Maraghah. Menurut Abd. Aziz al-Maraghi, yang dikutip oleh Abd Djalal, kota al-Maraghah adalah ibukota kabupaten al-Maraghah yang terletak ditepi sungai Nil, yang berpenduduk sekitar 10.000 orang dengan penghasilan utama gandum, kapas dan padi (Nissa et al., 2024). Ahmad Musthafa al-Maraghi berasal dari keluarga ulama yang taat dan menguasai berbagai bidang ilmu agama. Hal ini dapat dibuktikan bahwa lima dari delapan orang putera Syekh Musthafa al-Maraghi (ayah Ahmad al-Maraghi) adalah ulama besar yang cukup terkenal, yaitu:

- a. Syekh Muhammad Musthafa al-Maraghi yang pernah menjadi Syekh al-Azhar selama dua periode, sejak tahun 1928 hingga 1930 dan 1935 hingga 1945
- b. Syekh Ahmad Musthafa al-Maraghi, pengarang kitab tafsir al-Maraghi. 10 Hasan Zaini, Tb. Corak Tafsirc.
- c. Syekh Abd. Aziz al-Maraghi, dekan Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar dan Imam Raja

d. . Syekh Abdullah Musthafa al-Maraghi, inspektur umum pada Universitas al-Azhar.

e. Syekh Abd. Wafa Musthafa al-Maraghi,

sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan Universitas al-Azhar. Disamping itu, sewaktu Ahmad Musthafa al-Maraghi lahir, situasi politik sosial dan intelektual di Mesir sedang mengalami perubahan, sebab pada masa itu nasionalisme “Mesir untuk orang Mesir” sedang menampakkan peranannya baik dalam usaha membebaskan diri dari kesulitannya Utsmaniyyah maupun penjajahan inggris.<sup>12</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi meninggal dunia pada tanggal 9 juli 1952 M/1371 H di tempat kediamannya di Jalan Zulfikar Basya No. 37 di Hilwan dan dikuburkan dipekuburan keluarganya di Hilwan, kira-kira 25 Km di sebelah selatan Kota Kairo

Karya terbesar al-Maraghi adalah Tafsir al-Maraghi, sebuah kitab tafsir 30 juz yang banyak digunakan di dunia Islam, termasuk di Indonesia. Kitab ini terkenal dengan gaya bahasa yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami oleh pembaca dari berbagai kalangan.

Corak tafsir al-Maraghi dapat digolongkan sebagai tafsir adabi-ijtima‘i (sosial kemasyarakatan). Ia berusaha menghubungkan pesan Al-Qur’an dengan kehidupan sehari-hari umat Islam. Menurut al-Dhahabi (1995, 389), al-Maraghi menekankan dimensi praktis Al-Qur’an, sehingga ayat-ayat tidak hanya dipahami secara teoretis tetapi juga dapat diterapkan dalam realitas sosial.

Karakteristik tafsir al-Maraghi antara lain:

- 1) Bahasa populer: gaya penulisan mudah dipahami oleh orang awam.
- 2) Pragmatis: menekankan fungsi praktis Al-Qur’an dalam kehidupan sosial.

- 3) Kontekstual: menafsirkan ayat sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern.
- 4) Menghindari perdebatan teologis-filosofis: fokus pada makna praktis daripada diskusi spekulatif.

Kelebihan tafsir al-Maraghi adalah aksesibilitasnya bagi masyarakat luas, sehingga banyak digunakan di sekolah-sekolah dan pesantren. Namun, kelemahannya adalah kurangnya kedalaman analisis linguistik dan teologis dibandingkan tafsir klasik.

Meskipun sama-sama tokoh tafsir kontemporer, terdapat perbedaan corak di antara keduanya. Abduh lebih menekankan aspek rasional-reformis, dengan tujuan membangkitkan kesadaran intelektual umat Islam. Sedangkan al-Maraghi lebih fokus pada aspek sosial-praktis, dengan tujuan agar ajaran Al-Qur'an mudah dipahami dan diamalkan oleh masyarakat luas.

Abduh berorientasi pada pembaharuan pemikiran Islam secara fundamental, sedangkan al-Maraghi lebih pragmatis dalam menghubungkan ayat dengan kehidupan sehari-hari. Namun, keduanya sama-sama menghadirkan tafsir yang responsif terhadap tantangan modernitas, sehingga sangat penting untuk dikaji dalam penelitian tafsir muqāran.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ulama kontemporer seperti Muhammad Abduh dan Ahmad Mustafa al-Maraghi menghadirkan corak tafsir yang berbeda dengan ulama klasik. Abduh dengan tafsir rasional-reformisnya menekankan pembaharuan pemikiran Islam, sementara al-Maraghi dengan tafsir adabi-ijtima'inya berfokus pada penerapan praktis Al-Qur'an dalam kehidupan sosial. Perbedaan corak ini menunjukkan bahwa tafsir kontemporer berkembang dari

kebutuhan umat Islam menghadapi kolonialisme, modernisasi, dan perubahan social.

#### D. Lailatul Qadar

Ada berapa hadits menceritakan tanda tanda *Lailatul Qadar* di antara Hadits yang menyebutkan tanda-tanda *Lailatul Qadar* adalah:

حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ قَالَ حَدَّثَنَا زَمْعَةُ عَنْ سَلَمَةَ بْنِ بَهْرَامٍ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ لَيْلَةٌ سَمِيحَةٌ طَلْقَةٌ لَا حَارَّةٌ وَلَا بَارِدَةٌ تُصْبِحُ الشَّمْسُ صَبِيحَتَهَا ضَعِيفَةً حُمْرَاءَ

*“telah menceritakan kepada kami Abu Dawud, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Zam’ah dari Salmah bin Bahram dari Ikrimah dari Ibn’Abbas bahwa Rasul ﷺ bersabda: pada malam qadar, malamnya sejuk, tenang. Cuacanya tidak panas, tidak pula dingin. Pada keesokan harinya matahari terbit dengan cahaya kemerah-merahan. (HR: Abu Dawud)”*

Kondisi *Lailatul Qadar* di gambarkan oleh hadits adalah malam yang sejuk, tenang, dan tidak panas dan tidak dingin serta di pagi hari matahari terbit dengan cahaya yang kemerah merahan dan juga terdapat dalam suatu hadits di riwayat oleh muslim cahaya yang keputih putihan dan juga terdapat di musnad ahmad bin hambal.)

Dalam hadits ini dijelaskan bahwa *Lailatul Qadar* adalah malam yang bersih dan terang. Pada malam itu bulan memancarkan cahaya yang terang dan tenang (lembut), malamnya sejuk, tidak panas dan tidak juga dingin. Tidak ada bintang pada malam itu, dan matahari terbit pada pagi harinya seperti bulan Lailatul serta syaithan pun tidak ada yang berkeliaran pada malam tersebut. Selain tanda-tanda yang bersifat fisik di atas, ada juga Hadits yang menerangkan kondisi Lailatul yang bersifat non fisik yaitu:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ، حَدَّثَنِي أَبِي، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ، يَعْنِي أَبَا دَاوُدَ الطَّيَالِسِيَّ، حَدَّثَنَا عِمْرَانُ، يَعْنِي الْقَطَّانَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَبِي مَيْمُونَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: لَيْلَةُ الْقَدْرِ سَابِعَةٌ أَوْ تَاسِعَةٌ وَعِشْرُونَ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَلِكُ اللَّيْلَةَ أَكْثَرَ فِي الْأَرْضِ مِنْ عَدَدِ الْحَصَى.

*Menceritakan kepada kami 'Abdullah, Telah menceritakan kepada saya, Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Dawud yaitu Abu Dawud al- Thayalisiy, Telah menceritakan kepada kami Imran yaitu al-Qaththan dari Qatadah dari Abi Maimunah dari Abi Hurairah bahwa Rasullah ﷺ berkata: Lailatul Qadar itu adalah pada malam ke tujuh atau dua puluh sembilan. Sesungguhnya malaikat pada malam itu lebih banyak dari pada jumlah kerikil. (HR. Ahmad bin Hanbal).*

Hadits di atas menjelaskan tentang salah satu tanda *Lailatul Qadar* adalah banyaknya malaikat yang turun ke bumi. Sehingga karena banyaknya, jumlah mereka melebihi jumlah kerikil-kerikil kecil yang ada di bumi. Hal ini sejalan dengan surah al-Qadar ayat :

تَنْزَلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ\*

Artinya: "Pada malam itu turun para malaikat dan Rūh (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur semua urusan.

Yakni banyak malaikat yang turun di malam kemuliaan ini karena berkahnya yang banyak, dan para malaikat turun bersamaan dengan turunnya berkah dan rahmat, sebagaimana mereka pun turun ketika al-Qur'an dibacakan dan mengelilingi halaqah-halaqah zikir serta meletakkan sayap mereka menaungi orang yang menuntut ilmu dengan benar karena menghormatinya. Adapun mengenai ar-ruh dalam ayat ini, menurut suatu pendapat makna yang dimaksud adalah Jibril as. Menurut pendapat lain menyebutkan, ar-Ruh adalah sejenis malaikat tertentu, hanya Allah ﷻ sajalah Yang Maha Mengetahui. (Katsir, 2015.),

Allah ﷻ tidak memberikan waktu pasti terjadinya *Lailatul Qadar* untuk mendorong umat Islam meningkatkan ibadah di

sepanjang sepuluh malam terakhir Ramadan. Dengan demikian, mereka tidak hanya fokus pada satu malam saja, melainkan berusaha maksimal sepanjang malam-malam tersebut.

*Lailatul Qadar* dapat dilihat sebagai malam yang tidak hanya memiliki makna spiritual tetapi juga relevansi sosial. Saeed mungkin akan mendorong umat Islam untuk merenungkan bagaimana malam ini dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran sosial, keadilan, dan tindakan positif dalam masyarakat saat ini.

### **1. Menurut beberapa riwayat, alasan diturunkannya Surah Al-Qadar adalah:**

- 1) Keutamaan *Lailatul Qadar* dan Keistimewaannya Dalam salah satu riwayat, disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ menceritakan tentang seorang hamba dari Bani Israil yang beribadah kepada Allah ﷻ selama seribu bulan tanpa henti, baik di waktu malam maupun siang. Para sahabat merasa kagum dengan cerita ini, sehingga Allah ﷻ menurunkan Surah Al-Qadr untuk menunjukkan bahwa *Lailatul Qadar* memiliki nilai ibadah yang lebih besar dibandingkan seribu bulan tersebut. (Syukri, 2020)
- 2) Kemuliaan Al-Qur'an yang Diturunkan pada Malam *Lailatul Qadar* Riwayat lain menjelaskan bahwa Surah Al-Qadr diturunkan untuk menegaskan kemuliaan Al-Qur'an, yang pertama kali diwahyukan kepada Rasulullah ﷺ pada malam *Lailatul Qadr* di bulan Ramadan. Malam ini menjadi momen bersejarah yang diberkahi oleh turunnya kitab suci umat Islam. (Syukri, 2020)
- 3) Sebagai Penghibur untuk Rasulullah dan Kaum Muslimin Di Tengah perjuangan dakwah yang berat, Surah ini memberikan kabar gembira kepada Rasulullah ﷺ dan umat Islam bahwa Allah ﷻ telah memberikan malam yang sangat istimewa sebagai karunia dan rahmat. (Budiman, 2019)
- 4) Penyesalan Umat Muslim Atas Usia yang Pendek Menurut salah satu riwayat yang disampaikan oleh Mujahid, para sahabat merasa sedih

karena menyadari bahwa usia umat Rasulullah ﷺ jauh lebih pendek dibandingkan umat-umat sebelumnya, seperti umat Nabi Nuh yang hidup hingga ratusan tahun. Mereka merasa khawatir tidak bisa menyamai ibadah dan amal shalih yang dilakukan umat terdahulu. Maka, Allah ﷻ menurunkan Surah Al-Qadr sebagai jawaban. Lailatul Qadr diberikan sebagai malam penuh keberkahan yang nilainya lebih baik daripada seribu bulan, sehingga umat Rasulullah dapat mengejar keutamaan tersebut meskipun usianya lebih singkat. (I. Katsir, 2014)

- 5) Turunnya Al Qur`an di *Lailatul Qadar* Surah ini juga diturunkan untuk menginformasikan bahwa Al-Qur'an pertama kali diturunkan pada malam Lailatul Qadr, suatu malam dalam bulan Ramadan. Hal ini dijelaskan dalam hubungan dengan Surah Al-Baqarah ayat

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى  
وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى  
سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ  
الْعُسْرَ ۗ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدٰكُمُ ۗ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil). Oleh karena itu, siapa di antara kamu hadir (di tempat tinggalnya atau bukan musafir) pada bulan itu, berpuasalah. Siapa yang sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya) sebanyak hari (yang ditinggalkannya) pada hari-hari yang lain. Allah ﷻ menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah ﷻ atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu agar kamu bersyukur.

Pada ayat dimana disebutkan bahwa Ramadan adalah bulan diturunkannya Al-Qur'an. Peristiwa ini menjadi tonggak utama dalam sejarah Islam dan pembimbing bagi umat manusia.

- a. Penekanan Kemuliaan Malam *Lailatul Qadar* Allah<sup>ﷻ</sup> menurunkan surah ini sebagai pengingat bahwa malam Lailatul Qadr tidak hanya mulia karena nilai ibadahnya yang lebih dari seribu bulan, tetapi juga karena malam ini penuh dengan kedamaian. Malaikat turun ke bumi membawa rahmat dan ketetapan takdir selama satu tahun penuh, sebagaimana dijelaskan dalam ayat kelima.
- b. Sebagai Motivasi untuk Umat Islam Surah ini juga memberikan motivasi kepada umat Islam untuk menghidupkan malam Lailatul Qadr dengan beribadah, seperti shalat, berdoa, membaca Al-Qur'an, dan berdzikir. Sebagai malam yang penuh kemuliaan, amal ibadah pada malam ini menjadi investasi besar bagi kehidupan dunia dan akhirat. (I. Katsir, 2014)

Dalam Surah ini, disebutkan bahwa pada malam tersebut, para malaikat turun membawa ketenangan dan kedamaian hingga terbit fajar. Hal ini menggambarkan betapa besarnya rahmat Allah<sup>ﷻ</sup> kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan beramal saleh.

## **F. Penelitian Relevan**

Kajian akademik mengenai *Lailatul Qadar* telah banyak dilakukan baik dalam bentuk artikel jurnal, skripsi, maupun tesis. Artikel jurnal terkini menunjukkan adanya pendekatan baru dalam memahami Surah al-Qadr. (Khairurraziqin, 2023), misalnya, menelaah makna *Lailatul Qadar* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa Surah al-Qadr tidak hanya menyimpan makna literal, melainkan juga makna konotatif yang melampaui aspek ritual. Nilai “seribu bulan” dipahami sebagai metafora tentang keberkahan yang tidak terhingga, sehingga membuka perspektif baru tentang pemaknaan ayat tersebut. Kajian ini

memperlihatkan pemanfaatan analisis teks modern, meskipun belum secara mendalam menghubungkan tafsir klasik dan kontemporer.

Penelitian lain dilakukan oleh yang mengkaji *Lailatul Qadar* dalam tafsir Ahmad al-Shawi. Temuannya menegaskan bahwa corak tafsir ulama pertengahan masih sangat tradisional dengan penekanan pada pahala ibadah dan penentuan waktu malam.(Luthfi, 2022) Namun, terdapat pula kecenderungan sufistik yang menekankan aspek spiritual dan ketenangan batin. Kedua artikel tersebut memperlihatkan bahwa kajian akademik kontemporer mulai membuka ruang pendekatan interdisipliner, seperti semiotika dan sufistik, tetapi belum memberikan perbandingan yang sistematis antara tafsir klasik dan kontemporer.

Selain artikel jurnal, penelitian dalam bentuk skripsi dan tesis juga memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman makna *Lailatul Qadar*.(Aulia, 2024) menekankan corak al-adabiy wa al-ijtimā'ī dalam tafsir kontemporer, di mana *Lailatul Qadar* dipahami sebagai simbol pembaruan umat yang relevan dengan konteks sosial modern. (Yogi Suwarno, 2023) mengkaji Tafsir al-Munīr karya Wahbah al-Zuḥaylī, dengan penekanan pada dimensi ibadah, pahala, dan spiritualitas, bercorak fiqhiyyah yang kuat. Sementara itu, (Purwanti, 2021) dalam kajiannya terhadap Tafsir al-Miṣbāḥ karya Quraish Shihab, menemukan bahwa *Lailatul Qadar* bukan sekadar momentum ibadah, melainkan simbol kebangkitan spiritual dan sosial umat.

Kajian lain dengan pendekatan sufistik dilakukan oleh (Ahmad Sopian, 2020) terhadap Tafsir al-Jailānī. Ia menemukan bahwa *Lailatul Qadar* dipahami sebagai pengalaman batin yang mendalam, di mana turunnya malaikat menjadi simbol ketenangan, serta mengandung aspek kasyf atau penyingkapan spiritual. Sementara itu, (Lilis Ernawati, 2021) melakukan studi komparatif antara tafsir Ibnu Katsir dan Quraish Shihab. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tafsir klasik menitikberatkan pada pahala ibadah, sedangkan tafsir kontemporer lebih menekankan relevansi sosial dan

moral. Penelitian ini memperlihatkan adanya pergeseran corak pemaknaan antara tafsir klasik dan kontemporer.

Komparasi lain dilakukan oleh (Ali et al., 2024) yang membandingkan penafsiran Muhammad Abduh dan Quraish Shihab. Temuannya memperlihatkan bahwa Abduh lebih bercorak rasional-*islahī*, sedangkan Quraish Shihab lebih menekankan pendekatan *adabiy-ijtimā'ī*. Penelitian (Syafieq Ulinuha, 2009) memperluas ruang lingkup dengan membandingkan tafsir klasik, pertengahan, dan modern, yang menghasilkan temuan bahwa penafsiran mengalami dinamika dari tekstual-ritual menuju simbolik-konseptual. Adapun (Fadli, 2023) mengkaji tafsir Nawawi al-Bantani dalam *Marāh Labīd* yang banyak merujuk pada penafsiran Ibn 'Abbās. Fokus utama penelitian ini adalah *fadhā'il al-a'māl*, pahala, dan anugerah khusus *Lailatul Qadar* bagi umat Nabi Muhammad ﷺ.

Pendekatan sufistik juga muncul dalam penelitian (Ana mughirah, 2024) yang menekankan bahwa *Lailatul Qadar* merupakan pengalaman ruhani (*kasyf*) yang menghadirkan ketenangan batin. Di sisi lain, penelitian (Kurniawan, 2010) membandingkan Tafsir al-Munīr karya Wahbah al-Zuhaylī dengan Tafsir al-Azhar karya Hamka. Hasilnya menunjukkan corak *fihiyyah* dalam tafsir Wahbah dan corak sosial-nasionalis dalam tafsir Hamka, sehingga memperlihatkan perbedaan orientasi penafsiran antara ulama Timur Tengah dan Nusantara.

Dari keseluruhan penelitian tersebut, terlihat adanya pola pergeseran corak penafsiran. Tafsir klasik seperti al-Ṭabarī, Ibnu Katsir, al-Qurṭubī, dan Nawawi al-Bantani lebih menekankan pada historisitas, riwayat, tanda-tanda, serta pahala ibadah. Tafsir pertengahan dan sufistik, seperti al-Jailānī dan al-Shawi, menambahkan corak *isyari* yang menekankan spiritualitas dan pengalaman batin. Sementara itu, tafsir kontemporer seperti Abduh, Rāshid Riḍā, Quraish Shihab, al-Marāghī, dan Hamka, lebih menekankan aspek sosial, rasional, moral, dan kebangkitan umat. Dengan demikian, *Lailatul*

*Qadar* ditafsirkan melalui berbagai perspektif: ritual, sufistik, sosial, hingga semiotik. Namun, dapat dicatat bahwa sebagian besar penelitian hanya fokus pada satu mufasir atau perbandingan yang terbatas.

Dari telaah penelitian sebelumnya, terdapat sejumlah celah yang belum banyak disentuh. Pertama, masih minim perbandingan sistematis antara tafsir klasik dan kontemporer. Penelitian yang ada lebih banyak mengkaji satu mufasir tertentu, atau membandingkan satu tokoh klasik dengan satu tokoh kontemporer, tanpa menyandingkan beberapa mufasir klasik sekaligus dengan mufasir kontemporer. Kedua, analisis tematik terhadap Surah al-Qadr secara utuh masih terbatas, sebab penelitian terdahulu sering kali hanya menyoroti aspek tertentu seperti pahala, tanda, atau makna sufistik. Ketiga, eksplorasi relevansi penafsiran klasik dan kontemporer dengan kehidupan modern masih jarang dilakukan, sehingga kajian tafsir sering kali berhenti pada deskripsi tanpa mengaitkan dengan realitas sosial. Keempat, pendekatan metodologis tafsir muqāran dalam penelitian sebelumnya belum dijelaskan secara komprehensif, sehingga kurang menegaskan kerangka analisis perbandingan.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir dengan kebaruan (*novelty*) yang dapat diidentifikasi dalam beberapa aspek. Pertama, penelitian ini melakukan komparasi yang lebih luas dan representatif, yakni dengan membandingkan tiga mufasir klasik (Ibnu Katsir, al-Ṭabarī, al-Qurṭubī) dengan dua mufasir kontemporer (‘Abduh dan al-Marāghī). Kedua, penelitian ini menggunakan kerangka tafsir muqāran secara sistematis untuk menemukan titik persamaan, perbedaan, serta implikasi penafsiran, sehingga tidak hanya bersifat deskriptif. Ketiga, hasil analisis penelitian ini tidak berhenti pada level teks, melainkan juga menekankan relevansinya bagi kehidupan modern, baik dari aspek spiritual, sosial, maupun moral. Keempat, penelitian ini memperkaya literatur tafsir Al-Qur’an dengan menegaskan dinamika pemikiran tafsir dari klasik hingga kontemporer, serta bagaimana dinamika tersebut dapat diaktualisasikan dalam menghadapi persoalan umat di era kini.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa penelitian ini mengisi kekosongan (research gap) yang ada dalam kajian tafsir tentang *Lailatul Qadar*. Penelitian-penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam memahami Surah al-Qadr, tetapi penelitian ini menghadirkan kontribusi baru dengan mengombinasikan perspektif klasik dan kontemporer dalam kerangka tafsir muqāran, sekaligus mengaitkan hasil analisis dengan konteks kehidupan modern umat Islam.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Penelitian kualitatif dipilih karena fokus kajian ini bukanlah pengukuran data empiris yang bersifat kuantitatif, melainkan pemahaman mendalam terhadap teks, pemikiran, dan penafsiran para ulama tafsir mengenai Surah al-Qadr. Menurut Mackiewicz,( 2018) penelitian kualitatif bertujuan menggali makna, pandangan, dan pengalaman dari subjek atau objek tertentu melalui pendekatan interpretatif yang menekankan pemahaman atas konteks. Dengan demikian, pendekatan kualitatif sangat relevan untuk mengkaji penafsiran Al-Qur'an yang sarat dengan makna tekstual, kontekstual, serta interpretasi beragam sepanjang sejarah.

Sebagai studi kepustakaan, penelitian ini mengandalkan sumber-sumber primer berupa karya tafsir klasik dan kontemporer yang secara khusus menafsirkan Surah al-Qadr. Sumber primer dalam penelitian ini mencakup karya-karya ulama klasik seperti *Jāmi' al-Bayān* karya al-Ṭabarī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya al-Qurṭubī, dan *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* karya Ibnu Katsir, serta karya tafsir kontemporer seperti *Tafsīr al-Manār* karya Muhammad Abduh dan Rāshid Riḍā, serta *Tafsīr al-Marāghī* karya Ahmad Musthafa al-Marāghī. Semua kitab tersebut merupakan referensi otoritatif dalam dunia tafsir, dan telah banyak digunakan dalam studi akademik sebelumnya (Mustaqim, 2011)

Selain itu, sumber sekunder juga digunakan untuk memperkuat analisis, meliputi buku-buku metodologi tafsir, studi tentang hermeneutika Al-Qur'an, serta penelitian terdahulu yang menyoroti tafsir Surah al-Qadr. Dengan memadukan sumber primer dan sekunder, penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman komprehensif mengenai perbedaan corak penafsiran

klasik dan kontemporer, sekaligus memetakan relevansinya dengan kehidupan modern.

Karakteristik studi kepustakaan menjadikan data penelitian ini diperoleh melalui telaah dokumen, baik berupa kitab tafsir maupun literatur akademik lain yang relevan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, mengidentifikasi, mencatat, serta mengklasifikasikan penafsiran para mufasir terkait Surah al-Qadr. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif-analitis dengan memperhatikan corak, metodologi, serta konteks sejarah yang melatarbelakangi penafsiran masing-masing mufasir.

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir muqāran untuk membandingkan penafsiran ulama klasik dan kontemporer atas Surah al-Qadr. Langkah-langkahnya meliputi:

1. mengumpulkan teks tafsir Surah al-Qadr dari kitab-kitab utama,
2. mengidentifikasi tema-tema pokok yang ditafsirkan (misalnya makna *Lailatul Qadar*, turunnya malaikat, nilai seribu bulan, serta ketenangan malam tersebut),
3. membandingkan corak penafsiran klasik dan kontemporer, dan
4. menganalisis persamaan, perbedaan, serta relevansi penafsiran tersebut dengan kehidupan modern.

Dengan kerangka ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik, baik dalam pengembangan ilmu tafsir maupun dalam memperkaya pemahaman umat Islam mengenai *Lailatul Qadar*.

## **B. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tafsir muqāran (komparatif). Secara etimologis, kata muqāran berasal dari bahasa Arab qārana yang berarti membandingkan. Dalam kajian tafsir, tafsir muqāran berarti metode penafsiran dengan cara membandingkan pandangan dua mufasir atau lebih terhadap ayat-ayat tertentu, dengan

tujuan menemukan persamaan, perbedaan, serta kecenderungan masing-masing penafsiran Al-Dhahabi, 2000)

Muhammad Husain Al-Dhahabi, (1999), tafsir muqāran dapat dilakukan dalam beberapa bentuk: pertama, membandingkan penafsiran antar-ayat yang tampak kontradiktif; kedua, membandingkan penafsiran ayat dalam Al-Qur'an dengan hadis Nabi; dan ketiga, membandingkan penafsiran para mufasir terhadap ayat tertentu. Penelitian ini menempuh bentuk ketiga, yaitu membandingkan penafsiran ulama klasik (al-Ṭabarī, al-Qurṭubī, Ibnu Katsir) dengan ulama kontemporer (Abduh dan al-Marāghī) terhadap Surah al-Qadr.

Tujuan penggunaan pendekatan tafsir muqāran dalam penelitian ini adalah untuk memahami dinamika penafsiran Al-Qur'an dari masa ke masa. Tafsir klasik pada umumnya bercorak *riwāyah*, yaitu mengandalkan hadis, atsar sahabat, dan riwayat *tabi'in* sebagai sumber utama. Sedangkan tafsir kontemporer cenderung bercorak *dirāyah*, yaitu menggunakan pendekatan rasional, kontekstual, dan sosial dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an (Mustaqim, 2011) Dengan metode perbandingan, diharapkan dapat dipetakan titik temu dan perbedaan corak penafsiran, serta dianalisis relevansi keduanya terhadap konteks kehidupan umat Islam saat ini.

Pendekatan tafsir muqāran juga memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana faktor-faktor sejarah, budaya, dan intelektual memengaruhi penafsiran ulama. Misalnya, al-Ṭabarī yang hidup pada abad ke-3 H berada dalam lingkungan yang sangat kaya dengan riwayat dan hadis, sehingga tafsirnya bercorak *bi al-ma'thūr*. Sebaliknya, al-Marāghī yang hidup di Mesir abad ke-20 M berada dalam suasana modernitas dan kolonialisme, sehingga tafsirnya banyak dipengaruhi semangat rasionalisasi, pembaruan, dan relevansi sosial. Melalui tafsir muqāran, dinamika perubahan ini dapat dianalisis secara sistematis.

Selain itu, tafsir muqāran membantu mengungkapkan pluralitas tafsir Al-Qur'an yang sah. Perbedaan penafsiran bukanlah kelemahan, tetapi kekayaan khazanah intelektual Islam yang mencerminkan keluasan makna Al-Qur'an. Sebagaimana dinyatakan oleh saeed, (2006) Al-Qur'an bersifat terbuka terhadap interpretasi baru sesuai dengan kebutuhan zaman, dan tafsir muqāran menjadi salah satu metode untuk menyingkapkan keberagaman tafsir tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir muqāran untuk membandingkan penafsiran ulama klasik dan kontemporer atas Surah al-Qadr. Langkah-langkahnya meliputi:

1. mengumpulkan teks tafsir Surah al-Qadr dari kitab-kitab utama,
2. mengidentifikasi tema-tema pokok yang ditafsirkan (misalnya makna *Lailatul Qadar*, turunnya malaikat, nilai seribu bulan, serta ketenangan malam tersebut),
3. membandingkan corak penafsiran klasik dan kontemporer, dan
4. menganalisis persamaan, perbedaan, serta relevansi penafsiran tersebut dengan kehidupan modern.

Dengan kerangka ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik, baik dalam pengembangan ilmu tafsir maupun dalam memperkaya pemahaman umat Islam mengenai *Lailatul Qadar*.

## **B. Sumber Data**

### **1. Sumber data primer**

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir muqāran untuk membandingkan penafsiran ulama klasik dan kontemporer atas Surah al-Qadr. Langkah-langkahnya meliputi:

1. mengumpulkan teks tafsir Surah al-Qadr dari kitab-kitab utama,
2. mengidentifikasi tema-tema pokok yang ditafsirkan (misalnya makna *Lailatul Qadar*, turunnya malaikat, nilai seribu bulan, serta ketenangan malam tersebut),

3. membandingkan corak penafsiran klasik dan kontemporer, dan
4. menganalisis persamaan, perbedaan, serta relevansi penafsiran tersebut dengan kehidupan modern.

Dengan kerangka ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik, baik dalam pengembangan ilmu tafsir maupun dalam memperkaya pemahaman umat Islam mengenai *Lailatul Qadar*.

## 2. Sumber data sekunder

Selain sumber primer, penelitian ini juga menggunakan sumber sekunder berupa literatur penunjang, baik berupa buku akademik, artikel jurnal, maupun karya penelitian terdahulu. Sumber sekunder ini berfungsi memperkuat kerangka teoretis, metodologi, serta memberikan tinjauan kritis terhadap tafsir yang dikaji.

Beberapa literatur sekunder yang digunakan antara lain:

- a. Karya tentang metodologi tafsir
- b. Kajian hermeneutika Al-Qur'an kontemporer
- c. Penelitian akademik berupa skripsi, tesis, dan disertasi yang menyoroti tafsir Surah al-Qadr.
- d. Artikel jurnal mutakhir yang menelaah Surah al-Qadr dari berbagai perspektif.

Sumber sekunder ini sangat penting dalam memberikan konteks akademik yang lebih luas, sekaligus memperlihatkan posisi penelitian ini dalam khazanah kajian tafsir.

## C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi dipahami sebagai metode pencarian data melalui sumber-sumber tertulis, baik berupa kitab tafsir, buku, maupun artikel ilmiah (Kusumastut Ahmad Mustamil Khairan i, 2019) Mengingat penelitian ini

merupakan studi kepustakaan, maka teknik dokumentasi menjadi cara utama dalam memperoleh data.

Langkah-langkah pengumpulan data meliputi:

1. Identifikasi teks primer

Peneliti mengidentifikasi kitab tafsir yang akan dijadikan objek utama, yaitu karya Ibnu Katsir, al-Ṭabarī, al-Qurṭubī, Abduh/Riḍā, dan al-Marāghī.

2. Inventarisasi teks sekunder

Peneliti mengumpulkan buku-buku metodologi tafsir, ulum al-Qur'an, artikel jurnal, serta karya penelitian terdahulu yang relevan dengan topik.

3. Klasifikasi tema

Data diklasifikasikan berdasarkan tema pokok dalam Surah al-Qadr, seperti makna *Lailatul Qadar*, turunnya malaikat, nilai seribu bulan, dan makna salām (kedamaian).

4. Pencatatan dan ringkasan

Setiap penafsiran dicatat dan diringkas sesuai dengan corak mufasir, baik klasik maupun kontemporer, untuk memudahkan analisis perbandingan.

Dengan teknik dokumentasi, penelitian ini dapat mengumpulkan data yang lengkap

#### **D. Teknik Analisis Data**

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif-analitis dan perbandingan (muqāran).

1. Deskriptif-analitis

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara rinci penafsiran masing-masing mufasir terhadap Surah al-Qadr. Tahap ini mencakup uraian tentang latar belakang mufasir, metode yang digunakan, corak tafsir, serta konteks historis yang memengaruhi penafsirannya.

Analisis ini bertujuan memberikan pemahaman utuh mengenai cara setiap mufasir memahami Surah al-Qadr (Moleong 2017, 248).

## 2. Perbandingan (muqāran)

Setelah penafsiran masing-masing mufasir dideskripsikan, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis perbandingan. Analisis ini meliputi:

- a. Mengidentifikasi titik persamaan tafsir klasik dan kontemporer, misalnya kesamaan dalam memahami keutamaan ibadah pada malam *Lailatul Qadar*.
- b. Mengidentifikasi titik perbedaan, misalnya tafsir klasik yang menekankan aspek historis dan ritual, sementara tafsir kontemporer lebih menekankan aspek moral, sosial, dan spiritual modern.
- c. Menyimpulkan corak tafsir yang dominan dalam setiap periode, serta relevansinya dengan kebutuhan umat Islam.

Pendekatan perbandingan ini tidak hanya menghasilkan deskripsi, tetapi juga memberikan analisis kritis mengenai perkembangan tafsir Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini tidak berhenti pada tahap inventarisasi, tetapi juga berusaha memberikan kontribusi akademik dalam memahami dinamika tafsir.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Penafsiran Ulama Klasik

#### 1. Ibnu Katsir

Ibnu Katsir menjelaskan tentang *Lailatul Qadar* dan berfokus pada keistimewaan malam tersebut yang lebih baik dari seribu bulan, sebagai malam diturunkannya Al-Qur'an, turunnya para malaikat dan malaikat Jibril, serta penuh dengan keberkahan hingga terbit fajar. Ibnu Katsir juga membahas perbedaan pendapat ulama mengenai kapan persisnya *Lailatul Qadar* terjadi, namun cenderung menguatkan pendapat bahwa malam tersebut ada di sepuluh malam terakhir bulan Ramadan. (I. Katsir, 2014)

Tafsir Ibnu Katsir berlandaskan pada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi ﷺ, berikut dalil-dalil utama yang ia gunakan Surah Al-Qadar Ibnu Katsir menjelaskan setiap ayatnya:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan."

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan Al-Qur'an diturunkan secara sekaligus dari Lauh Mahfuzh ke Baitul Izzah di langit dunia pada malam yang penuh kemuliaan ini.

لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ

Artinya "Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan."

Ayat ini menunjukkan keutamaan besar beribadah di malam tersebut. Ibnu Katsir mengutip Mujahid yang mengatakan bahwa amal saleh, puasa, dan shalat di malam itu lebih baik dari amal di seribu bulan (sekitar 83 tahun) yang tidak terdapat *Lailatul Qadar*.

تَنْزَلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ\*

Artinya: "Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan Ruh (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan."

Menurut Ibnu Katsir, turunnya para malaikat dalam jumlah besar di malam tersebut merupakan tanda keberkahan, rahmat, dan ampunan dari Allah<sup>\*</sup>. Turunnya malaikat Jibril (Ar-Ruh) menunjukkan keagungan malam tersebut.

سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ<sup>ع</sup>

Artinya: *Sejahteralah (malam) itu sampai terbit fajar.*

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa malam ini penuh dengan keselamatan (salam), tidak ada keburukan, dan setan tidak bisa berbuat jahat. Malaikat juga memberi salam kepada orang-orang yang beribadah di masjid hingga fajar.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُّبْرَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ

Artinya: "Sesungguhnya Kami menurunkannya (Al-Qur'an) pada suatu malam yang diberkahi."

Ibnu Katsir menyamakan "malam yang diberkahi" (laylah mubarakah) dalam ayat ini dengan *Lailatul Qadar* yang terjadi pada bulan Ramadan, berdasarkan firman Allah<sup>\*</sup> dalam Surah Al-Baqarah:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ  
وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ  
فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ۖ وَلِتُكْمِلُوا  
الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْتُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: *Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang*

*hak dan yang batil). Oleh karena itu, siapa di antara kamu hadir (di tempat tinggalnya atau bukan musafir) pada bulan itu, berpuasalah. Siapa yang sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya) sebanyak hari (yang ditinggalkannya) pada hari-hari yang lain. Allah ﷻ menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah ﷻ atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu agar kamu bersyukur. (QS Al Baqarah ayat 185)*

Meskipun Ibnu Katsir mengutip berbagai pendapat ulama mengenai kapan *Lailatul Qadar*, ia cenderung menguatkan hadis-hadis yang menyebutkan bahwa malam itu terjadi di sepuluh malam terakhir bulan Ramadan, terutama pada malam-malam ganjilnya (21, 23, 25, 27, 29). Beberapa dalil hadis yang beliau rujuk antara lain: Artinya dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*: "*Carilah Lailatul Qadar pada sepuluh malam terakhir dari bulan Ramadan.*" (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis lain dari Aisyah yang menyebutkan doa yang dianjurkan: "*Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf dan menyukai ampunan, maka maafkanlah aku.*" (*Allahumma innaka 'afuwwun tuhibbul 'afwa fa'fu 'anni*). (I. Katsir, 2014)

Hadis dari Ubay bin Ka'ab yang secara spesifik meyakini *Lailatul Qadar* adalah malam ke-27, meskipun ini hanya salah satu pendapat yang kuat dan Ibnu Katsir tetap mengakui adanya keragaman pendapat ulama. Ibnu Katsir juga merujuk pada hadis-hadis yang menggambarkan *Lailatul Qadar* sebagai malam yang penuh berkah dan ampunan. Dalam riwayat dari Aisyah, Rasulullah ﷺ bersabda bahwa *Lailatul Qadar* terjadi pada salah satu malam yang ganjil di sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan. Oleh karena itu, para sahabat dan umat Islam dianjurkan untuk memperbanyak ibadah dan doa pada sepuluh malam terakhir Ramadhan, berharap mendapatkan keberkahan dari malam yang penuh rahmat ini

Ibnu Katsir merujuk pada sejumlah hadis yang menggambarkan keistimewaan *Lailatul Qadar*. Salah satu hadis yang terkenal adalah hadis dari Aisyah RA yang berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda "*Carilah*

*Lailatul Qadar di malam-malam ganjil pada sepuluh malam terakhir di bulan Ramadhan.*" (HR. Bukhari dan Muslim)

Ibnu Katsir menekankan bahwa malam ini tidak dapat dipastikan tanggal pastinya, tetapi merupakan salah satu malam ganjil di sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan. Oleh karena itu, para sahabat dan umat Islam dianjurkan untuk meningkatkan amal ibadah mereka pada malam-malam tersebut, dengan harapan dapat memperoleh keberkahan dari Lailatul Qadar.

Pada ayat pertama, disebutkan bahwa malam ini lebih baik dari seribu bulan, yang berarti setiap ibadah yang dilakukan pada malam tersebut memiliki nilai pahala yang jauh lebih tinggi daripada ibadah yang dilakukan selama lebih dari 83 tahun. Ibnu Katsir menyoroti bahwa pernyataan ini bukan hanya sekedar metafora, melainkan pengertian literal yang menunjukkan besarnya keberkahan malam tersebut.

Menurut Ibnu Katsir, *Lailatul Qadar* adalah malam yang penuh dengan keajaiban dan rahmat Allah<sup>ﷻ</sup>. Pada malam ini, Al-Qur'an diturunkan pertama kali ke langit dunia, sebagai tanda bahwa malam tersebut memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam sejarah umat Islam. Al-Qur'an merupakan petunjuk hidup bagi umat manusia, dan diturunkan pada malam yang sangat istimewa ini untuk memberikan cahaya bagi umat manusia yang berjalan dalam kegelapan. (I. Katsir, 2014)

Dalam Tafsir al-Qur'an al-Azhim, Ibnu Katsir juga menekankan bahwa *Lailatul Qadar* adalah malam yang penuh dengan turunnya malaikat. Malaikat turun ke bumi pada malam ini, membawa rahmat Allah<sup>ﷻ</sup> dan doa-doa untuk orang-orang yang beribadah dengan tulus. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Rasulullah<sup>ﷺ</sup> bersabda:

*"Pada malam Lailatul Qadar, malaikat turun ke bumi dengan membawa rahmat, dan tidak ada satu pun yang terlupakan kecuali orang yang tercatat dalam daftar orang yang celaka." keberkahan Lailatul Qadar pintu ampunan dan keberkahan, Ibnu Katsir juga menekankan bahwa salah satu ciri khas Lailatul Qadar adalah pintu ampunan Allah<sup>ﷻ</sup> yang terbuka lebar. Pada malam ini, siapa pun*

*yang memohon ampunan dengan tulus dan sungguh-sungguh akan diberikan ampunan dari Allah ﷻ*

Hadist ini menjelaskan "Pada malam itu, turun malaikat-malaikat dan Ruh (Jibril) dengan izin Tuhan mereka, untuk mengatur segala urusan. Sejahteralah malam itu hingga terbit fajar. Malam *Lailatul Qadar* adalah malam penuh dengan keamanan dan kedamaian, di mana Allah ﷻ memberikan rahmat-Nya dan menurunkan malaikat untuk mengatur urusan duniawi. Pada malam ini, doa-doa yang dipanjatkan umat Islam akan dikabulkan, dan dosa dosa yang terampuni akan dihapuskan. Oleh karena itu, *Lailatul*

*Qadar* adalah kesempatan bagi setiap Muslim untuk memperbaiki diri, memperbanyak ibadah, dan mendekatkan diri kepada Allah ﷻ (Abdurahman, 2015) ﷻ

Tafsir Ibnu Katsir tentang Waktu *Lailatul Qadar* Ibnu Katsir juga menjelaskan bahwa meskipun *Lailatul Qadar* tidak dapat dipastikan kapan tepatnya, ulama sepakat bahwa malam ini terjadi pada salah satu malam ganjil di sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Ibnu Katsir mengutip sejumlah riwayat dari sahabat Nabi yang mencoba mencari tanda-tanda khusus dari malam ini, seperti cuaca yang tenang, tidak terlalu dingin atau panas, dan cahaya yang terang benderang tanpa sinar matahari yang menyilaukan ( as-Sadi, 2018)

Bagi Ibnu Katsir, *Lailatul*

*Qadar* bukan hanya tentang mendapatkan pahala yang berlipat ganda, tetapi juga tentang mendekatkan diri kepada Allah ﷻ dan memperbanyak amal kebaikan. Ini adalah malam yang sangat istimewa, yang mengingatkan umat Islam bahwa dunia ini sementara, dan hanya amal saleh yang akan menjadi bekal untuk kehidupan yang abadi di akhirat. Dalam suasana yang penuh dengan rahmat dan pengampunan, umat Islam diberikan kesempatan emas untuk memohon kepada Allah ﷻ agar diampuni dosa-dosanya, memperoleh petunjuk hidup, dan mendapatkan tempat terbaik di surga.

Ibnu Katsir menekankan bahwa *Lailatul Qadar* adalah malam yang penuh dengan keajaiban, di mana para malaikat turun ke bumi dengan membawa rahmat dan keberkahan. Ia juga menyebutkan bahwa malam ini sangat penting bagi umat Islam, karena melalui malam inilah Al-Qur'an diturunkan secara keseluruhan ke langit dunia, sebelum diturunkan secara bertahap kepada Nabi Muhammad ﷺ (I. Katsir, 2014)

## 2. Al-Tabari

Al-Tabari mengungkapkan bahwa *Lailatul Qadar* bukan hanya sebuah malam biasa, tetapi adalah sebuah malam yang sangat agung dan penuh dengan keberkahan yang luar biasa. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai tafsir al-Tabari terhadap ayat-ayat tersebut:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada Lailatul Qadar.*

al-Tabari menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan "kami menurunkannya" adalah turunnya Al-Qur'an secara keseluruhan dari Lauh Mahfuzh ke *Baitul Izzah* di langit dunia. Kemudian, Al-Qur'an diturunkan secara bertahap kepada Rasulullah ﷺ melalui malaikat Jibril selama 23 tahun. Al-Tabari juga menegaskan malam *Lailatul Qadar* adalah malam di mana penurunan Al-Qur'an dimulai, dan malam ini menjadi begitu penting karena Allah ﷻ memilihnya sebagai waktu yang sangat khusus untuk menyampaikan wahyu-Nya kepada umat manusia. (Thabari, 2001)

وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ

Artinya "Tahukah kamu apakah malam *Lailatul Qadar* itu?"

Al-Thabari menjelaskan bahwa dalam ayat ini, Allah ﷻ mengajukan pertanyaan retorik kepada umat manusia untuk menggugah mereka agar menyadari betapa luar biasanya malam ini. "*Malam Lailatul Qadar*" di sini tidak hanya merujuk pada malam yang penuh dengan keberkahan dan ampunan, tetapi juga sebagai malam yang dipenuhi dengan rahmat dan kedamaian. Dalam penafsirannya, al-Thabari menegaskan bahwa malam *Lailatul Qadar* memiliki pengaruh spiritual yang sangat besar. Selama malam tersebut, Allah ﷻ memberikan rahmat-Nya yang melimpah, dan setiap amal ibadah yang dilakukan pada malam itu dihitung lebih besar pahalanya dibandingkan dengan seribu bulan. (Thabari, 2001)

Al-Thabari juga menjelaskan keutamaan malam ini, di antaranya adalah hadis dari Aisyah RA yang berkata:

Artinya "*Aku mendengar Rasulullah ﷺ berkata: 'Carilah Lailatul Qadar pada malam ganjil dari sepuluh malam terakhir bulan Ramadan'.*" Hadis ini menunjukkan bahwa malam tersebut bukan hanya ditentukan oleh takdir Allah ﷻ semata, tetapi umat Islam juga harus berusaha mencapainya dengan lebih intens pada sepuluh malam terakhir Ramadan, terutama pada malam-malam ganjil.

لَيْلَةُ الْقَدْرِ أَحْسَنُ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ

Artinya: "*Malam Lailatul Qadar itu lebih baik daripada seribu bulan.*"

Dalam tafsir ini, al-Thabari sangat menekankan bahwa *Lailatul Qadar* memiliki nilai spiritual yang sangat tinggi, sehingga ibadah yang dilakukan pada malam tersebut akan lebih baik daripada ibadah selama seribu bulan. Ini berarti, meskipun seribu bulan adalah waktu yang sangat lama, bahkan lebih dari 83 tahun, *Lailatul Qadar* lebih berharga dan lebih banyak pahalanya daripada itu. (Imam Ath-Thabari, 2001)

Al-Thabari juga mencatat bahwa seribu bulan adalah simbol dari panjangnya umur manusia, yang biasanya hanya bisa menghabiskan

waktu untuk beribadah dalam periode yang sangat terbatas. Namun, dengan adanya *Lailatul Qadar*, seorang hamba dapat memperoleh pahala yang lebih besar dari seribu bulan tersebut, yang seakan memberikan kesempatan bagi umat Islam untuk mendapatkan pahala yang lebih besar meski umur mereka terbatas.

Artinya: *Dari Aisyah RA, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Carilah Lailatul Qadar pada malam ganjil di sepuluh malam terakhir bulan Ramadan."* Hadis Sahih Bukhari dan Muslim) Ini mengindikasikan bahwa umat Islam dianjurkan untuk beribadah lebih intens pada sepuluh malam terakhir Ramadan, terutama pada malam-malam ganjil, yaitu 21, 23, 25, 27, dan 29

Artinya *Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa yang mendirikan malam Lailatul Qadar dengan penuh iman dan berharap pahala dari Allah ﷻ, maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni."*

Hadis ini menegaskan bahwa *Lailatul Qadar* adalah malam pengampunan bagi dosa-dosa umat Islam yang beribadah dengan penuh iman dan berharap ridha Allah ﷻ. Selain itu Al-Tabari mengutip berbagai riwayat dan tafsiran para ulama terdahulu mengenai ayat-ayat dalam Surah Al-Qadr yang menggambarkan malam ini sebagai malam yang lebih baik dari seribu bulan. Salah satu aspek yang menjadi pusat perhatian dalam tafsir al-Tabari adalah bagaimana keistimewaan malam ini bisa memberikan pahala yang jauh lebih besar daripada beribadah dalam seribu bulan tanpa *Lailatul Qadar*. Konsep ini bukan hanya menunjukkan nilai besar dari ibadah yang dilakukan pada malam tersebut, tetapi juga menggarisbawahi pentingnya kesempatan yang datang hanya sekali dalam setahun. (Thabari, 2001)

Al-Tabari menjelaskan bahwa malam *Lailatul Qadar* adalah malam di mana Al-Qur'an pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ. Pada malam ini, Allah ﷻ mengizinkan wahyu pertama

turun kepada Nabi, yang memulai perjalanan panjang risalah Islam. Dengan demikian, *Lailatul Qadar* bukan hanya dipandang sebagai malam penuh keberkahan, tetapi juga sebagai malam pembukaan sejarah Islam yang sangat monumental. Keistimewaan dan Pahala Lailatul Qadar dalam penjelasannya, al-Tabari menekankan betapa besar pahala yang diberikan kepada umat Islam yang beribadah dengan penuh ketulusan pada malam Lailatul Qadar. Sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Qadr (97:4), "Pada malam itu, turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Allah<sup>ﷻ</sup>, untuk mengatur segala urusan. Hal ini menunjukkan bahwa *Lailatul Qadar* adalah malam yang penuh dengan kedamaian dan kesejahteraan, karena malaikat turun membawa rahmat dan kedamaian yang menyelimuti bumi.(Thabari, 2001)

Menurut al-Tabari, beribadah pada malam *Lailatul Qadar* memiliki nilai yang jauh lebih besar daripada beribadah sepanjang seribu bulan. Dalam banyak hadis sahih, Nabi Muhammad<sup>ﷺ</sup> juga menekankan bahwa malam ini adalah waktu yang sangat tepat untuk memohon ampunan, doa, dan segala bentuk kebaikan kepada Allah<sup>ﷻ</sup>. Bahkan, ada keyakinan dalam masyarakat Muslim bahwa pada malam ini, doa-doa yang dipanjatkan dengan ikhlas akan dikabulkan oleh Allah<sup>ﷻ</sup>.

Waktu Terjadinya Lailatul Qadar Berdasarkan tafsir al-Tabari, *Lailatul Qadar* terjadi pada sepuluh malam terakhir bulan Ramadan, dengan kemungkinan paling besar jatuh pada malam-malam ganjil (malam ke-21, 23, 25, 27, atau 29). Meskipun demikian, ada juga pendapat bahwa *Lailatul Qadar* bisa terjadi pada malam lainnya, namun malam ke-27 Ramadan sering dianggap sebagai malam yang paling besar kemungkinan terjadinya Lailatul Qadar.(Thabari, 2001)

Al-Tabari juga mengutip hadis-hadis yang menunjukkan bahwa meskipun umat Islam tidak tahu secara pasti malam mana yang merupakan Lailatul Qadar, tetapi semangat beribadah yang ditunjukkan selama sepuluh malam terakhir Ramadan, terutama pada malam-malam

ganjil, memberikan kesempatan yang lebih besar untuk meraih pahala dan keberkahan dari Allahﷻ.

Selain mendapatkan pahala yang berlipat ganda, *Lailatul Qadar* juga merupakan kesempatan untuk mendapatkan ampunan dari dosa-dosa yang telah lalu. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah, istri Nabi Muhammad ﷺ, beliau menyebutkan bahwa pada malam Lailatul Qadar, Allahﷻ mengampuni dosa-dosa umat-Nya yang berdoa dan beribadah dengan penuh keikhlasan.

Selain itu, *Lailatul Qadar* juga menjadi malam untuk memperbaharui niat dan tekad dalam menjalani hidup dengan lebih baik di masa depan. Ini adalah waktu bagi umat Islam untuk berintrospeksi, memohon petunjuk dan keberkahan dari Allahﷻ, serta menjadikan malam tersebut sebagai momentum untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Keistimewaan *Lailatul Qadar* tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat. Pada malam tersebut, umat Islam bersama-sama beribadah, melakukan dzikir, shalat, dan doa. Ini menjadi waktu di mana umat Islam menguatkan ikatan sosial dan spiritual di antara sesama.

Meskipun beribadah adalah sebuah perjalanan pribadi yang mendalam, namun berkumpul bersama di masjid atau di tempat ibadah lainnya, menjadi salah satu cara untuk saling mendukung dan menguatkan dalam menjalani ibadah yang penuh berkah ini. Ia juga menekankan pada aspek penetapan (takdir) kepada manusia selama satu tahun ke depan. Dalam tafsirnya disebutkan bahwa malaikat turun membawa rahmat Allahﷻ dan segala ketetapan pada malam itu. (Thabari, 2001)

### 3. Al-Qurtubi

Al-Qurtubi menjelaskan bahwa "*Lailatul Qadar*" berarti "malam yang penuh dengan ketentuan" atau "malam yang penuh dengan takdir." Pada malam ini, Allahﷻ menetapkan takdir bagi umat manusia sepanjang tahun. Oleh karena itu, malam ini memiliki kedudukan yang

sangat tinggi di sisi Allah ﷻ, karena pada malam ini segala urusan dan takdir manusia ditentukan untuk tahun yang akan datang, seperti yang disebutkan dalam QS Al-Dukhan (44:4):

فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ ۝

Artinya: *Pada (malam itu) dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah*

Menurut Al-Qurtubi, *Lailatul Qadar* adalah malam yang lebih baik dari seribu bulan, sebagaimana tertulis dalam QS Al-Qadar (97:3):

لَيْلَةُ الْقَدْرِ ۝ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ۝

Artinya: *"Lailatul Qadar lebih baik dari seribu bulan."*

Al-Qurtubi mengutip beberapa hadis yang menjelaskan bahwa ibadah yang dilakukan pada malam *Lailatul Qadar* memiliki nilai pahala yang lebih tinggi daripada ibadah yang dilakukan selama seribu bulan. Hadis dari Aisyah ra., yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, menunjukkan bahwa malam ini memiliki keberkahan yang luar biasa, yang dapat menggugurkan dosa-dosa dan mendekatkan hamba kepada Allah ﷻ. (Al-Qurtubi, 2005)

Al-Qurtubi juga mengungkapkan bahwa pada malam ini, selain turunnya rahmat dan ampunan Allah ﷻ, juga terjadi penurunan takdir bagi seluruh makhluk-Nya. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ra., Nabi Muhamma ﷺ bersabda

Artinya *"Pada malam Lailatul Qadar, malaikat turun ke bumi dengan membawa rahmat dan ketentuan takdir bagi umat manusia."*

Ini menunjukkan bahwa pada malam tersebut, segala urusan Allah ﷻ diputuskan dan ditentukan untuk seluruh makhluk-Nya, termasuk kehidupan, rizki, dan takdir lainnya. Sebagai contoh, rezeki

seseorang untuk tahun mendatang, siapa yang akan hidup dan mati, serta berbagai urusan lainnya telah ditentukan pada malam yang penuh berkah ini. (Qurtubi, 2020)

Al-Qurtubi menganjurkan umat Islam untuk memanfaatkan malam ini dengan sebaik-baiknya melalui berbagai bentuk ibadah. Pada malam *Lailatul*

*Qadar*, dianjurkan untuk melakukan shalat malam, memperbanyak dzikir, membaca Al-Qur'an, serta berdoa memohon ampunan dan rahmat dari Allah<sup>ﷻ</sup>. Hal ini berdasarkan hadis dari Aisyah ra., yang menanyakan kepada Nabi Muhammad<sup>ﷺ</sup> tentang apa yang sebaiknya dilakukan pada malam *Lailatul*

*Qadar*. Nabi Muhammad<sup>ﷺ</sup> menjawab *Artinya "Berdoalah: Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi ampunan, dan Engkau mencintai orang-orang yang meminta ampun, maka ampunilah aku."* (HR. Tirmidzi)

Al-Qurtubi mengutip hadis ini untuk menekankan bahwa doa di malam *Lailatul Qadar* sangat mustajab, dan Allah<sup>ﷻ</sup> sangat mendengarkan setiap permohonan hamba-Nya. Al-Qurtubi juga mengaitkan malam *Lailatul Qadar* dengan momen turunnya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad<sup>ﷺ</sup> di Gua Hira, yang menjadi titik awal dimulainya perjalanan dakwah Islam. Dengan demikian, malam *Lailatul Qadar* tidak hanya memiliki dimensi spiritual dan ibadah semata, tetapi juga terkait erat dengan sejarah penting dalam agama Islam. Inilah mengapa malam ini dianggap sebagai malam yang penuh dengan keberkahan dan kemuliaan (Qurtubi, 2020)

Al-Qurtubi menyarankan agar umat Islam selalu mencari *Lailatul Qadar* di malam-malam ganjil dalam sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Rasulullah<sup>ﷺ</sup> bersabda dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

*"Carilah Lailatul Qadar pada malam ganjil dari sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan."* Meskipun malam ini sangat mulia, Al-

Qurtubi menekankan bahwa umat Islam tidak boleh berhenti hanya pada pencarian fisik malam tersebut saja, melainkan harus berfokus pada peningkatan ibadah dan amal shaleh di seluruh sepuluh malam terakhir Ramadhan. Ini menunjukkan bahwa meskipun keberkahan malam *Lailatul Qadar* sangat besar, tetapi umat Islam diingatkan untuk tetap berusaha dan tidak hanya mengandalkan malam yang spesial ini untuk mendapatkan keberkahan Allah ﷻ. (Qurthubi, 2006)

Al-Qurtubi mengutip berbagai pendapat ulama mengenai kapan tepatnya *Lailatul Qadar* terjadi. Sebagian besar ulama sepakat bahwa *Lailatul Qadar* terjadi pada sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan, dengan kemungkinan terbesar terjadi pada malam ganjil seperti malam ke-21, 23, 25, 27, atau 29. Dalam tafsirnya, Al-Qurtubi menyebutkan bahwa walaupun malam tersebut tidak diketahui secara pasti, umat Muslim tetap dianjurkan untuk meningkatkan ibadah pada sepuluh malam terakhir, baik pada malam ganjil maupun genap. (Al-Qurthubi, 2006)

Al-Qurtubi juga menyebutkan tanda-tanda yang dapat diketahui oleh umat Muslim mengenai *Lailatul Qadar*. Salah satu tanda yang disebutkan adalah malam yang tenang, tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin, serta matahari terbit pada pagi hari tanpa sinar yang menyilaukan. Beberapa riwayat juga menyebutkan bahwa malam tersebut penuh dengan kedamaian, tanpa gangguan atau kesulitan apapun.

Dalam tafsir Al-Qurtubi, dijelaskan bahwa pada malam *Lailatul Qadar*, Allah ﷻ mengutus malaikat untuk turun ke bumi. Malaikat-malaikat ini membawa berbagai berkah dan keselamatan untuk hamba-hamba Allah ﷻ yang beriman. Malaikat ini juga membawa rahmat bagi mereka yang beribadah dengan tulus pada malam tersebut. Al-Qurtubi menekankan bahwa keberadaan malaikat pada malam itu menambah keagungan dan keberkahan malam tersebut.

*Lailatul Qadar* adalah malam yang sangat penting bagi umat Islam, dan sangat dianjurkan untuk memanfaatkan malam ini dengan meningkatkan ibadah. Berdasarkan penjelasan Al-Qurtubi, umat Islam sangat dianjurkan untuk berdoa, membaca Al-Qur'an, berzikir, dan melakukan amal shaleh lainnya. Selain itu, umat Muslim juga dianjurkan untuk memohon ampunan Allahﷻ dan memohon segala kebaikan untuk diri mereka, keluarga, dan umat Islam di seluruh dunia. Sebagaimana disebutkan dalam hadis, siapa pun yang beribadah dengan penuh keyakinan pada *Lailatul Qadar*, maka dosa-dosanya akan diampuni. (Farisi, 2017)

Al-Qurtubi menekankan bahwa siapa saja yang berdoa dan memohon ampunan pada malam tersebut dengan penuh pengharapan dan ketulusan, maka Allahﷻ akan mengampuni dosa-dosanya. Dengan demikian, malam ini menjadi kesempatan emas bagi setiap Muslim untuk bertaubat dan memperbaiki diri.

Meskipun *Lailatul Qadar* adalah malam yang terjadi pada bulan Ramadhan, relevansi malam ini tetap besar di era modern. Di tengah-tengah kesibukan hidup yang penuh dengan teknologi dan distraksi, malam *Lailatul Qadar* memberikan kesempatan bagi setiap Muslim untuk berhenti sejenak, merenung, dan beribadah dengan penuh perhatian dan kekhusyukan. Malam ini menjadi pengingat bahwa dalam kehidupan yang serba cepat ini, ada waktu dan kesempatan untuk mendekatkan diri kepada Allahﷻ. juga mengartikan *Lailatul Qadar* sebagai "lailatul hukmi", yakni malam penetapan takdir atau keputusan. Ia menjelaskan nama "Qadar" diambil dari warisan dan kemuliaan, sebagaimana di malam itu Al-Qur'an pertama kali diturunkan dan menjadi malam yang mulia bagi umat Islam serta malam pembeda (pemisah) antara kebenaran dan kebatilan. (Al-Qurtubi, 2005)

## B. Penafsiran Ulama Kontemporer

### 1. Muhammad Abduh

Tafsir Muhammad Abduh tentang *Lailatul Qadar*, Muhammad Abduh, seorang tokoh pembaru Islam dari Mesir, memiliki penafsiran yang khas terhadap *Lailatul Qadar*. Penafsirannya cenderung rasionalis dan menekankan makna-makna substantif di balik teks Al-Qur'an. Dalam konteks *Lailatul Qadar*, Abduh memaknai kata "al-Qadr" dengan beberapa arti. Makna "al-Qadr" sebagai "Kemuliaan" atau "Kehormatan" (al-Syarf). Menurut tafsiran ini, *Lailatul Qadar* adalah malam yang sangat mulia dan agung. Keagungan ini tidak hanya karena Al-Qur'an diturunkan pada malam tersebut, tetapi juga karena pada malam itu Allah ﷻ mengangkat derajat Nabi Muhammad ﷺ dan memuliakannya dengan risalah (pesan) terakhir. Malam tersebut menjadi awal dari sebuah era baru bagi umat manusia yang penuh dengan petunjuk dan kehormatan. (Abduh & Ridla, 1935)

Makna "al-Qadar" sebagai "Takdir" atau "Penetapan" (at-Taqdir). Abduh menafsirkan *Lailatul Qadar* sebagai malam di mana Allah ﷻ menetapkan takdir-Nya, khususnya dalam konteks kenabian dan risalah. Pada malam itu, Allah ﷻ menentukan "khittah" (rencana strategis) bagi Nabi Muhammad ﷺ dalam menyeru umat manusia ke jalan yang benar. Penafsiran ini melihat *Lailatul Qadar* sebagai malam penentuan takdir ilahi untuk membebaskan umat manusia dari kerusakan dan kehancuran yang terjadi pada saat itu. (Abduh & Ridla, 1935)

Makna "al-Qadar" sebagai "Keterbatasan" (ad-Dhiq). Beberapa ulama lain juga menafsirkan kata ini dengan makna "sempit" atau "sesak". Dalam konteks *Lailatul Qadar*, maknanya adalah bahwa pada malam tersebut, bumi menjadi sesak karena banyaknya malaikat yang turun ke bumi, termasuk Malaikat Jibril (ar-Ruh), untuk membawa berkah dan rahmat.

Tafsir Muhammad Abduh dan tafsir ulama lain tentang *Lailatul Qadar* didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad ﷺ.

a. Surat Al-Qadr (97): 1-5

Ayat ini adalah dalil utama dan paling jelas mengenai *Lailatul Qadar*.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ تَنْزِيلُ الْمَلَكِ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ سَلَّمَ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ

Artinya “*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada Lailatul Qadar*). “*Dan tahukah kamu apakah Lailatul Qadar itu ?*. “*Lailatul Qadar itu lebih baik dari seribu bulan*”. “*Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan*.”*Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar*.

Ayat ini juga menguatkan bahwa Al-Qur'an diturunkan pada malam yang penuh berkah.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُّبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ، فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ

Artinya *Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan*. “*Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah*

Ayat ini memperkuat penafsiran *Lailatul Qadar* sebagai malam penetapan takdir tahunan, di mana segala urusan (termasuk rezeki, ajal, dll.) ditetapkan.

## b. Surat Al-Baqarah (2): 185

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى  
وَالْفُرْقَانِ

Ayat ini menjelaskan waktu diturunkannya Al-Qur'an, yaitu pada bulan Ramadan. “(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil).” (Syahru ramaḍānal-laẓī unzila fihil-qur'ānu hudan lin-nāsi wa bayyinātin minal-hudā wal-furqān)

Hadis tentang Mencari *Lailatul Qadar*

Nabi Muhammad ﷺ bersabda Artinya “*Carilah Lailatul Qadar di malam-malam ganjil dari sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan.*” (HR. Bukhari dan Muslim) Hadis tentang Keutamaan Menghidupkan Malam *Lailatul Qadar*

Nabi Muhammad ﷺ bersabda artinya “*Barangsiapa yang menghidupkan malam Lailatul Qadar dengan shalat malam atas dasar iman dan mengharapkan pahala dari Allah, maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis tentang Tanda-tanda *Lailatul Qadar* Nabi Muhammad ﷺ bersabda: artinya “*Lailatul Qadar adalah malam yang sejuk dan tenang, tidak panas dan tidak dingin. Pada pagi harinya, matahari terbit dengan cahaya yang lemah dan kemerahan.*” (HR. Ath-Thiyalisi dan Ibnu Khuzaimah) Muhammad Abduh tentang *Lailatul Qadar*, yang melihatnya sebagai malam kemuliaan, penentuan takdir, dan turunnya malaikat, berakar kuat pada dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis yang menjelaskan keagungan, keberkahan, dan keistimewaan malam tersebut

Menurut Muhammad Abdul *Lailatul Qadar* adalah malam yang sangat mulia dan penuh keberkahaan, di mana Allah ﷻ menetapkan agama dan aturan-nya kepada nabi Muhammad ﷺ sebagai petunjuk bagi umat Islam. Menurut Abdul, malam ini bukan sekedar malam turun Al-Qur'an, tetapi malam merupakan malam penetapan dan pengaturan dalam kehidupan manusia dan umat Islam secara keseluruhan. *Lailatul Qadar* memiliki kedudukan yang lebih baik dari seribu bulan karena mengandung kebaikan dan pahala yang luar biasa, serta menjadi malam yang penuh kesjahteraan dan kedamaian sampai terbit fajar. (Khairurraziqin, 2023)

Muhammad ﷺ Abdul menjelaskan bahwa kata "Lailah" berarti malam, sedangkan "Qadr" memiliki beberapa makna, di antaranya adalah penetapan, ketentuan, kemuliaan, dan kekuatan. *Lailatul Qadar* adalah malam ketika keputusan dan hukum Allah ﷻ diberlakukan secara khusus, mengatur segala urusan dan mengangkat derajat Rasul-Nya dengan menyampaikan risalah-Nya. Abdul melihat *Lailatul Qadar* sebagai malam tenang, damai, dan diberkahi, di mana malaikat turun dengan izin Allah ﷻ untuk mengatur berbagai perkara kehidupan umat manusia. (Idris et al., 2022)

Ia juga mendorong umat Islam agar meningkatkan kualitas ibadah dan memperbaiki akhlak khususnya di bulan Ramadan, dengan memanfaatkan malam *Lailatul Qadar* sebagai momentum untuk menghapus dosa dan memperkuat ketaatan kepada Allah ﷻ, agar selamat dunia dan akhirat di tengah arus kemajuan zaman dan teknologi yang sering menimbulkan tantangan moral.

## **2. Ahmad Musthafa Al-Maraghi**

Berdasarkan Tafsir al-Maraghi, *Lailatul Qadar* adalah malam yang penuh keberkahan, kebaikan, dan keselamatan. Kemuliaan malam ini dihubungkan dengan turunnya Al-Qur'an dan banyaknya malaikat yang turun ke bumi. Syekh Musthafa al-Maraghi menafsirkan bahwa malam ini

seluruhnya adalah kebaikan, tanpa ada keburukan sama sekali.(Anshari, 2021)

Penjelasan Tafsir al-Maraghi tentang *Lailatul Qadar* didasarkan pada dalil-dalil utama dalam Al-Qur'an, yaitu Surat Al-Qadr dan Surat Ad-Dukhan.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ

شَهْرٍ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada Lailatul Qadar. Dan tahukah kamu apakah Lailatul Qadar itu? Lailatul Qadar itu lebih baik daripada seribu bulan.*

Ayat ini menjadi dasar utama keutamaan *Lailatul Qadar*, yang nilai ibadahnya setara dengan beribadah selama seribu bulan.( Maragi, 1992)

تَنْزَلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ

الْفَجْرِ

Artinya “*Pada malam itu turun para malaikat dan Rūḥ (Jibril) dengan izin Tuhan-nya untuk mengatur semua urusan.*”

Menurut tafsir, ayat ini menjelaskan bahwa pada malam *Lailatul Qadar*, para malaikat dan Malaikat Jibril turun ke bumi, memenuhi malam itu dengan rahmat dan keberkahan. “*Sejahteralah (malam itu) sampai terbit fajar.*”

Syekh Mustafa al-Maraghi menafsirkan ayat ini sebagai pernyataan bahwa malam *Lailatul Qadar* adalah malam yang sepenuhnya damai dan aman.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi. Sungguh,*

Kamilah yang memberi peringatan.” Ayat ini memperkuat dalil bahwa Al-Qur'an diturunkan pada malam yang penuh berkah, yang secara umum diidentifikasi sebagai *Lailatul Qadar*. Hal ini menunjukkan pentingnya malam tersebut dalam sejarah Islam. (Maragi, 1992)

Makna *Lailatul Qadar* menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi adalah malam yang agung dan mulia, yang pada malam tersebut Allah ﷻ menetapkan takdir dan mengatur perjalanan kehidupan manusia selama setahun ke depan. *Lailatul Qadar* secara etimologis terdiri dari kata "Lail" yang berarti malam dan "Qadar" yang bermakna ketetapan, ukuran, atau takdir. Secara terminologis, malam ini adalah malam yang penuh kemuliaan dan keberkahan karena pada malam itu Al-Qur'an diturunkan secara langsung ke langit dunia dan menjadi sumber petunjuk yang harus diikuti oleh manusia. (Aulia, 2024)

Al-Maraghi menjelaskan bahwa malam *Lailatul Qadar* adalah malam ketika Al-Qur'an, sebagai wahyu Ilahi, turun secara bertahap dari Lauhul Mahfuz ke langit dunia. Turunnya wahyu ini tidak hanya membawa pesan ilahi, tetapi juga simbolisasi permulaan siklus baru pengaturan kehidupan manusia yang bersumber dari hukum dan aturan Tuhan. Malaikat turun berbondong-bondong mengelilingi bumi pada malam ini sebagai lambang kestabilan, kedamaian, dan dukungan Ilahi bagi umat manusia.

### C. Analisis perbandingan

#### 1. Persamaan Tafsir Klasik dan Kontemporer

Meskipun terdapat perbedaan yang cukup mencolok dalam metode, corak, dan konteks penafsiran, baik tafsir klasik maupun kontemporer memiliki sejumlah persamaan mendasar dalam menafsirkan Surah al-Qadr.

Pertama, keduanya sepakat bahwa *Lailatul Qadar* adalah malam yang sangat agung karena pada malam itu diturunkan Al-Qur'an. Ulama klasik seperti (I. Katsir, 2014) menjelaskan bahwa Surah al-Qadr menegaskan kemuliaan malam tersebut dibandingkan malam-malam lain, sebagaimana ditunjukkan oleh lafaz *laylat al-qadr khayrun min alfi shahr*. Ulama kontemporer seperti Muhammad Abduh dalam Tafsir al-Manār juga menggarisbawahi aspek ini, meski dengan pendekatan yang lebih simbolik, yakni bahwa turunnya Al-Qur'an pada *Lailatul Qadar* merupakan tonggak sejarah yang mengubah arah kehidupan manusia (Abduh & Ridla, 1935)

Kedua, baik tafsir klasik maupun kontemporer mengaitkan turunnya malaikat dan ruh (Jibril) pada malam tersebut sebagai bentuk manifestasi rahmat Allah. Ibnu Katsir menekankan aspek gaib yang nyatabahwa malaikat turun membawa ketentraman dan keberkahan. Sementara (Ahmad Mustafa Al Maragi, 1992) memahami fenomena tersebut sebagai simbol datangnya ketenangan spiritual dan dorongan moral bagi manusia untuk memperbaiki diri. Meskipun penekanannya berbeda, keduanya menegaskan bahwa malam tersebut penuh dengan kedamaian hingga terbit fajar.

Ketiga, persamaan berikutnya adalah dalam hal penekanan nilai ibadah. Ulama klasik menekankan pahala yang besar bagi siapa pun yang beribadah pada malam *Lailatul Qadar*, sebagaimana hadis Nabi ﷺ yang menyebutkan bahwa siapa yang beribadah dengan iman dan penuh harapan pada malam itu, akan diampuni dosa-dosanya (Bukahri, 1997).

Ulama kontemporer juga menekankan pentingnya ibadah, tetapi dengan orientasi yang lebih luas. Abduh menekankan bahwa ibadah pada malam itu harus mendorong kesadaran sosial, bukan sekadar ritual individual. Dengan demikian, meskipun berbeda dalam corak, keduanya sepakat bahwa ibadah di malam *Lailatul Qadar* memiliki kedudukan yang sangat tinggi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa titik temu antara tafsir klasik dan kontemporer terletak pada tiga hal:

- a. penegasan kemuliaan malam *Lailatul Qadar*,
- b. pemaknaan turunnya malaikat sebagai manifestasi rahmat Allah, dan
- c. penekanan pentingnya ibadah di malam tersebut.
- d. Perbedaan Mendasar antara Tafsir Klasik dan Kontemporer

Meskipun terdapat persamaan, perbedaan antara tafsir klasik dan kontemporer dalam menafsirkan Surah al-Qadr justru lebih menonjol. Perbedaan ini tidak hanya terletak pada hasil penafsiran, tetapi juga pada metodologi, corak, dan orientasi penafsiran.

- a. perbedaan dalam metode penafsiran. Tafsir klasik, seperti al-Ṭabarī dalam *Jāmi‘ al-Bayān* dan al-Qurṭubī dalam *Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur‘ān*, lebih menekankan pendekatan bi al-ma‘thūr, yaitu merujuk pada riwayat sahabat, tabi‘in, dan hadis Nabi. Al-Ṭabarī, misalnya, membahas secara panjang berbagai riwayat mengenai penentuan kapan *Lailatul Qadar* terjadi, menunjukkan orientasi pada penghimpunan dan seleksi riwayat (at Thabari, 2000). Tafsir kontemporer, sebaliknya, lebih menekankan pendekatan bi al-ra’y dengan menggunakan nalar dan konteks sosial sebagai dasar penafsiran. Abduh dalam al-Manār menafsirkan “seribu bulan” sebagai simbol makna keberkahan dan pembaruan umat, bukan semata hitungan matematis.
- b. perbedaan dalam corak penafsiran. Tafsir klasik cenderung fihiyyah dan fadhā’il al-a‘māl, menekankan keutamaan ibadah, tanda-tanda *Lailatul*

*Qadar*, dan hukum-hukum yang bisa ditarik darinya. Tafsir kontemporer bercorak rasional, sosial, dan *adabī-ijtimā'ī*, menekankan dimensi moral, spiritual, dan sosial dari *Lailatul Qadar*. Al-Marāghī, misalnya, menekankan bahwa malam tersebut harus dimaknai sebagai motivasi bagi umat untuk membangun solidaritas sosial.

- c. perbedaan dalam orientasi tujuan. Tafsir klasik lebih berorientasi pada penjelasan tekstual dan penghimpunan riwayat. Fokus utamanya adalah memberikan informasi faktual tentang *Lailatul Qadar*: kapan terjadinya, tanda-tandanya, dan keutamaannya. Tafsir kontemporer lebih berorientasi pada relevansi dan aktualisasi nilai. Fokusnya adalah bagaimana makna *Lailatul Qadar* bisa dihidupkan dalam konteks modern, sebagai inspirasi spiritual dan sosial. Perbedaan ini menunjukkan bahwa tafsir klasik sangat kuat dalam menjaga otentisitas riwayat dan dimensi ibadah, sedangkan tafsir kontemporer kuat dalam menghadirkan relevansi makna Al-Qur'an di tengah tantangan zaman modern.

### 3. Keunggulan dan Keterbatasan Masing-Masing

#### a. Tafsir Klasik

Tafsir klasik memiliki beberapa keunggulan yang tidak dapat diabaikan.

- 1) kedekatan dengan sumber otoritatif. Para mufasir klasik hidup lebih dekat dengan generasi awal Islam, sehingga akses mereka terhadap riwayat sahih lebih terjamin. Al-Ṭabarī, misalnya, dikenal sebagai ahli hadis dan sejarawan, sehingga tafsirnya kaya dengan riwayat yang menjadi landasan kuat (Abdul Mustaqim, 2011)
- 2) tafsir klasik memberikan fondasi kokoh bagi tradisi keilmuan tafsir. Ibnu Katsir misalnya, berhasil menyajikan tafsir yang menjadi rujukan utama hingga kini karena metode seleksi riwayatnya yang hati-hati.
- 3) tafsir klasik menjaga orisinalitas makna. Dengan menekankan hadis dan *atsar sahabat*, tafsir klasik menghindari penafsiran yang spekulatif atau terlalu bebas.

Namun, tafsir klasik juga memiliki keterbatasan.

- 1) terjebak pada perdebatan riwayat. Perhatian besar pada perbedaan riwayat tentang tanggal *Lailatul Qadar* sering kali mengabaikan dimensi spiritual dan sosial yang lebih luas.
- 2) keterbatasan dalam relevansi kontekstual. Banyak penafsiran klasik sulit diaplikasikan langsung pada konteks modern karena lebih fokus pada pahala ibadah dan tanda-tanda gaib.

b. Tafsir Kontemporer

Tafsir kontemporer memiliki keunggulan pada:

- 1) relevansi sosial dan aktualisasi makna. Abduh, misalnya, menekankan bahwa *Lailatul Qadar* harus dimaknai sebagai momentum kebangkitan umat Islam dalam menghadapi tantangan kolonialisme dan kebodohan.
- 2) lebih rasional dan terbuka terhadap pendekatan interdisipliner. Tafsir al-Manār menggunakan analisis sosial, politik, dan pendidikan untuk mengaitkan pesan Al-Qur'an dengan kehidupan (Rahman, 2012)
- 3) mudah dipahami oleh masyarakat modern. Al-Marāghī, misalnya, menulis tafsir dengan bahasa yang komunikatif sehingga lebih dapat diakses oleh pembaca awam.

Namun, tafsir kontemporer juga memiliki keterbatasan.

- 1) kurangnya otoritas riwayat. Karena lebih menekankan rasionalitas, kadang tafsir kontemporer dianggap melemahkan kedudukan hadis dan atsar.
- 2) berpotensi terlalu dipengaruhi oleh konteks sosial-politik, sehingga bisa kehilangan kesinambungan dengan tradisi tafsir klasik.

c. Sintesis

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa tafsir klasik dan kontemporer saling melengkapi. Tafsir klasik unggul dalam menjaga otoritas riwayat dan otentisitas makna, sementara tafsir kontemporer

unggul dalam menghadirkan relevansi makna bagi kehidupan modern. Dengan pendekatan tafsir muqāran, penelitian ini menegaskan bahwa Surah al-Qadr dapat dipahami tidak hanya sebagai momentum ritual, tetapi juga sebagai simbol pembaruan spiritual, sosial, dan intelektual yang selalu relevan sepanjang zaman.

#### **D. Relevansi Penafsiran Lailatul Qadar bagi Kehidupan Modern**

##### **1. Lailatul Qadar sebagai Momentum Spiritual dan Sosial**

Surah al-Qadr menggambarkan malam *Lailatul Qadar* sebagai malam penuh kemuliaan, di mana Al-Qur'an diturunkan dan malaikat turun membawa ketenangan hingga terbit fajar. Dalam tradisi klasik, malam ini lebih sering dipahami sebagai malam ibadah yang bernilai seribu bulan, dengan penekanan pada aspek ritual seperti salat, doa, dan zikir (Katsir, 1999). Namun, dalam konteks kekinian, pemaknaan *Lailatul Qadar* tidak dapat berhenti pada ritual semata, melainkan harus diperluas menjadi momentum spiritual sekaligus sosial.

Secara spiritual, *Lailatul Qadar* menjadi ruang bagi umat Islam untuk melakukan introspeksi dan rekonstruksi diri. Sebagaimana ditegaskan dalam hadis Nabi ﷺ: “Barang siapa beribadah pada malam *Lailatul Qadar* dengan iman dan penuh harap, diampuni dosa-dosanya yang telah lalu” (Bukahri, 1997). Pesan ini relevan dalam era modern yang ditandai oleh individualisme dan materialisme. *Lailatul Qadar* mengingatkan umat bahwa kehidupan spiritual tidak boleh terabaikan meski berada dalam pusaran kesibukan duniawi.

Di sisi lain, *Lailatul Qadar* juga memuat dimensi sosial. Abduh dalam Tafsir al-Manār menekankan bahwa turunnya Al-Qur'an pada malam itu bukan hanya peristiwa spiritual, tetapi juga transformasi sosial, sebab Al-Qur'an membawa prinsip keadilan, persaudaraan, dan kebangkitan umat (Abduh & Ridla, 1935). Dengan demikian, *Lailatul*

*Qadar* menjadi simbol kesadaran kolektif umat Islam untuk bangkit dari keterpurukan moral, ekonomi, maupun politik.

Dalam realitas kontemporer, di mana umat Islam menghadapi tantangan berupa kemiskinan, korupsi, konflik sosial, dan krisis lingkungan, *Lailatul Qadar* dapat dijadikan momentum untuk membangun solidaritas sosial. Nilai “seribu bulan” dapat dimaknai sebagai pesan tentang keberlanjutan amal baik: sebuah amal kecil yang dilakukan dengan niat tulus dapat memberikan efek sosial yang panjang dan meluas. Dengan demikian, spiritualitas *Lailatul Qadar* bukanlah pelarian dari realitas sosial, melainkan dorongan untuk berkontribusi positif terhadap masyarakat.

## 2. Aktualisasi Nilai-Nilai *Lailatul Qadar* dalam Kehidupan Modern

Aktualisasi nilai-nilai *Lailatul Qadar* menjadi penting agar pesan Surah al-Qadr tidak berhenti sebagai dogma, melainkan hidup dalam praksis umat Islam. Nilai-nilai tersebut dapat dirinci ke dalam beberapa aspek:

- a. Nilai Spiritual: Kedekatan dengan Allah Nilai spiritual *Lailatul Qadar* menegaskan pentingnya membangun hubungan transendental dengan Allah ﷻ melalui ibadah, doa, dan tilawah Al-Qur’an. Dalam kehidupan modern, *Lailatul Qadar* dapat menjadi terapi spiritual. Quraish Shihab (2002, 15:376) menekankan bahwa ketenangan *Lailatul Qadar* adalah anugerah Allah ﷻ yang mampu menghapus kegelisahan batin manusia. Dengan demikian, aktualisasi nilai ini adalah membangun kebiasaan spiritual yang konsisten, tidak hanya terbatas pada bulan Ramadan.
- b. Nilai Moral: Pengendalian Diri dan Kesucian Jiwa Makna “lebih baik dari seribu bulan” dapat ditafsirkan sebagai ajakan untuk melakukan pengendalian diri (*mujāhadah al-nafs*). Ibnu Katsir menegaskan bahwa keutamaan malam tersebut berkaitan dengan kesungguhan menjaga ibadah dan akhlak (Katsir, 1999). Dalam konteks modern, pengendalian diri relevan sebagai dasar etika dalam menghadapi gaya

hidup konsumtif, budaya hedonisme, dan penyalahgunaan teknologi digital. Aktualisasi nilai ini tercermin dalam perilaku jujur, amanah, serta penghindaran dari praktik koruptif yang merusak tatanan sosial.

- c. Nilai Sosial: Solidaritas dan Empati Turunnya malaikat pada malam *Lailatul Qadar* dapat dipahami sebagai simbol hadirnya rahmat Allah ﷻ dalam kehidupan sosial. Abduh menekankan bahwa rahmat ini harus diwujudkan dalam bentuk solidaritas, kepedulian terhadap fakir miskin, dan usaha membangun keadilan sosial (Abduh & Ridla, 1935). Aktualisasi nilai sosial *Lailatul Qadar* di era modern dapat diwujudkan dalam bentuk pemberdayaan ekonomi umat, keterlibatan dalam kegiatan sosial, serta gerakan kemanusiaan lintas agama dan budaya.
- d. Nilai Intelektual: Kesadaran Ilmiah dan Pendidikan Al-Qur'an sebagai wahyu yang turun pada *Lailatul Qadar* mengandung pesan penting tentang ilmu dan pendidikan. (Rahman, 2012) menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah kitab petunjuk yang mendorong manusia untuk berpikir, belajar, dan membangun peradaban. Oleh karena itu, aktualisasi nilai *Lailatul Qadar* dalam konteks modern mencakup komitmen terhadap pendidikan berkualitas, pengembangan riset ilmiah, dan literasi digital. Pendidikan bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk kebangkitan umat secara kolektif.
- e. Nilai Lingkungan: Kesadaran Ekologis Relevansi *Lailatul Qadar* juga dapat diperluas ke dimensi ekologis. Pesan “keselamatan hingga terbit fajar” (QS. al-Qadr: 5) mengandung makna kedamaian kosmik, yang sejalan dengan prinsip harmoni antara manusia dan alam. Dalam konteks krisis iklim, deforestasi, dan polusi, aktualisasi nilai *Lailatul Qadar* adalah membangun kesadaran ekologis umat Islam: menjaga lingkungan sebagai amanah Allah. Spiritualitas *Lailatul Qadar* dapat mendorong gaya hidup ramah lingkungan, seperti mengurangi sampah plastik, hemat energi, dan mendukung gerakan hijau.

3. Sintesis: *Lailatul Qadar* sebagai Inspirasi Kehidupan Modern Dari uraian diatas, terlihat bahwa *Lailatul Qadar* memiliki relevansi luas yang melampaui batas ritual. Ia dapat menjadi inspirasi untuk tiga ranah utama kehidupan modern:
- a. Ranah pribadi: membangun kesadaran spiritual, moral, dan kontrol diri.
  - b. Ranah sosial: menggerakkan solidaritas, keadilan, dan kepedulian sosial.
  - c. Ranah global: membangun peradaban berbasis ilmu dan kesadaran ekologis.

Dengan demikian, aktualisasi *Lailatul Qadar* bukan sekadar mencari satu malam rahasia dalam Ramadan, tetapi menjadikannya sebagai simbol pembaruan diri dan masyarakat sepanjang tahun. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan (saeed, 2006) tentang hermeneutika kontekstual, yang menekankan bahwa makna Al-Qur'an selalu terbuka untuk interpretasi baru sesuai dengan kebutuhan zaman.

Relevansi *Lailatul Qadar* dengan konteks kekinian menunjukkan bahwa Surah al-Qadr tidak hanya mengajarkan keutamaan ibadah pada malam tertentu, tetapi juga memberikan pedoman moral, sosial, intelektual, dan ekologis bagi umat manusia. Tafsir klasik menjaga warisan tradisi ibadah, sementara tafsir kontemporer membuka ruang aktualisasi sosial. Melalui pendekatan tafsir muqāran, keduanya dapat dipadukan sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh dan kontekstual.

Dengan cara ini, *Lailatul Qadar* tetap hidup sebagai momentum spiritual dan sosial yang membimbing umat Islam untuk menjadi pribadi bertakwa, masyarakat yang adil, serta komunitas global yang peduli terhadap peradaban dan lingkungan.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini dapat di simpulkan pada poin poin berikut :

1. Penafsiran Ulama Klasik terhadap makna *Lailatul Qadar* adalah Tafsir klasik yang diteliti, yaitu karya Ibnu Katsir, al-Ṭabarī, dan al-Qurṭubī, umumnya menekankan dimensi historis, riwayat, dan keutamaan ibadah. Ibn Katsīr menafsirkan *Lailatul Qadar* sebagai malam penuh kemuliaan dengan merujuk pada hadis-hadis Nabi ﷺ yang menegaskan keutamaannya dalam hal pengampunan dosa dan pahala yang berlipat. Al-Ṭabarī cenderung menyajikan berbagai riwayat tentang waktu terjadinya *Lailatul Qadar*, termasuk perbedaan pendapat mengenai apakah malam itu tetap atau berpindah-pindah setiap tahun. Sementara itu, al-Qurṭubī menyoroti aspek hukum dan ibadah yang terkait dengan *Lailatul Qadar*, serta mengaitkan keutamaannya dengan fadhā'il al-a'māl (keutamaan amal).
2. Berbeda dengan tafsir klasik, tafsir kontemporer yang diwakili oleh Muhammad Abduh (melalui Tafsīr al-Manār) dan Ahmad Mustafa al-Marāghī, lebih menekankan aspek rasional, sosial, dan moral. Abduh melihat turunnya Al-Qur'an pada *Lailatul Qadar* bukan sekadar peristiwa spiritual, melainkan momentum kebangkitan umat dan pembaruan sosial. Al-Marāghī menambahkan dimensi kontekstual dengan menekankan bahwa nilai “seribu bulan” bukan hanya pahala ritual, melainkan simbol keberlanjutan amal saleh yang membawa manfaat luas bagi umat. Kedua mufasir ini menegaskan bahwa *Lailatul Qadar* bukan hanya malam ritual tahunan, tetapi juga simbol perubahan moral dan sosial dalam kehidupan umat Islam.
3. Persamaan dan Perbedaan Meskipun terdapat perbedaan corak, baik tafsir klasik maupun kontemporer memiliki titik temu. Keduanya sama-sama mengakui kedudukan *Lailatul Qadar* sebagai malam yang mulia dan istimewa.

Semua mufasir menekankan bahwa turunnya Al-Qur'an pada malam itu merupakan peristiwa monumental yang mengubah arah sejarah manusia. Selain itu, baik klasik maupun kontemporer menekankan pentingnya ibadah, doa, dan penguatan spiritual pada malam tersebut. Namun, terdapat perbedaan mendasar dalam pendekatan dan penekanan. Tafsir klasik lebih fokus pada aspek riwayat, sejarah, dan ritual. Mereka menekankan tanda-tanda *Lailatul Qadar*, perbedaan pendapat tentang waktunya, serta pahala yang didapatkan dari ibadah pada malam itu. Sebaliknya, tafsir kontemporer menyoroti aspek kontekstual, moral, dan sosial. Mereka mengajukan gagasan bahwa *Lailatul Qadar* adalah momentum untuk membangun peradaban Islam yang berkeadilan, menumbuhkan kesadaran sosial, dan membebaskan umat dari belenggu kebodohan serta keterbelakangan. Dari sisi metodologi, tafsir klasik menggunakan pendekatan tafsīr bi al-ma'thūr (berbasis riwayat), sedangkan tafsir kontemporer lebih condong ke tafsīr bi al-ra'yi (berbasis ijtihad rasional). Hal ini menunjukkan adanya evolusi dalam tradisi tafsir dari tekstual-ritual menuju kontekstual-sosial.

4. Relevansi Makna *Lailatul Qadar* bagi Umat Islam Kini Dalam konteks kekinian, *Lailatul Qadar* memiliki relevansi yang luas, baik dalam ranah spiritual maupun sosial. Dari aspek spiritual, *Lailatul Qadar* mengajarkan pentingnya pengendalian diri, ibadah yang khusyuk, serta membangun kedekatan dengan Allah<sup>ﷻ</sup>. Hal ini sangat relevan di tengah masyarakat modern yang sering dilanda kegelisahan, stres, dan krisis makna hidup. Dari aspek sosial, *Lailatul Qadar* dapat dimaknai sebagai momentum kebangkitan umat. Turunnya Al-Qur'an pada malam itu menjadi inspirasi bahwa setiap generasi harus melakukan pembaruan moral, sosial, dan intelektual. Nilai “seribu bulan” dapat ditafsirkan sebagai pesan keberlanjutan amal saleh dalam jangka panjang, yang mendorong umat untuk terlibat aktif dalam perjuangan menegakkan keadilan sosial, memberantas kemiskinan, memperkuat solidaritas, dan menjaga lingkungan hidup. demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa tafsir

klasik menjaga warisan ritual-spiritual umat Islam, sementara tafsir kontemporer membuka jalan bagi pemaknaan sosial dan kontekstual. Perbandingan keduanya memperlihatkan bahwa *Lailatul Qadar* bukan hanya fenomena spiritual yang terbatas pada malam Ramadan, tetapi juga simbol transformasi moral, sosial, dan peradaban umat Islam sepanjang zaman.

## **B. Saran**

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan kepada kalangan akademisi maupun masyarakat luas:

### 1. Saran bagi Akademisi

- a. Kajian tafsir muqāran perlu terus diperluas tidak hanya pada tema *Lailatul Qadar*, tetapi juga pada tema-tema lain dalam Al-Qur'an seperti keadilan sosial, ekologi, gender, dan hubungan antaragama. Dengan pendekatan perbandingan, akan tampak dinamika tafsir sepanjang sejarah serta bagaimana konteks zaman mempengaruhi corak penafsiran. Hal ini penting untuk memperkaya khazanah studi Al-Qur'an dan memperlihatkan bahwa teks suci ini senantiasa hidup dan relevan.
- b. Penelitian selanjutnya diharapkan lebih memperhatikan aspek metodologis dalam tafsir muqāran. Banyak penelitian sebelumnya masih sebatas mendeskripsikan perbedaan tafsir tanpa analisis kritis yang mendalam. Oleh karena itu, akademisi perlu mengembangkan kerangka analisis yang lebih sistematis dalam membandingkan tafsir, termasuk aspek epistemologi, metodologi, dan implikasi sosial dari penafsiran tersebut.
- c. Diperlukan upaya integrasi antara tafsir klasik, kontemporer, dan pendekatan interdisipliner. Misalnya, mengaitkan tafsir dengan ilmu sosial, antropologi, semiotika, atau studi lingkungan. Integrasi ini akan

memperluas horizon tafsir dan membuatnya lebih responsif terhadap persoalan aktual umat.

## 2. Saran bagi Masyarakat

- a. Umat Islam diharapkan tidak memahami *Lailatul Qadar* hanya sebatas ritual ibadah tahunan yang penuh misteri tentang kapan datangnya. Lebih dari itu, *Lailatul Qadar* harus dimaknai sebagai simbol pembaruan diri dan masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti keikhlasan, pengampunan, solidaritas, dan kebangkitan spiritual, harus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Masyarakat perlu menyadari bahwa keutamaan *Lailatul Qadar* dapat melahirkan transformasi sosial. Misalnya, semangat beribadah pada malam itu harus diterjemahkan dalam bentuk kepedulian sosial terhadap fakir miskin, keterlibatan dalam aksi kemanusiaan, serta komitmen menjaga keadilan dan persaudaraan. Dengan demikian, *Lailatul Qadar* menjadi momentum yang menghadirkan perubahan nyata dalam kehidupan sosial, bukan hanya pengalaman individual.
- c. Nilai-nilai *Lailatul Qadar* juga perlu ditransformasikan dalam kehidupan modern yang penuh tantangan, seperti degradasi moral, krisis lingkungan, dan ketidakadilan global. Masyarakat diharapkan dapat meneladani spirit *Lailatul Qadar* untuk menghadirkan kedamaian, keseimbangan, dan keberlanjutan hidup. Dengan begitu, umat Islam tidak hanya menjaga kesalehan ritual, tetapi juga menjadi agen perubahan sosial yang berkontribusi bagi peradaban dunia.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kajian perbandingan tafsir klasik dan kontemporer terhadap *Lailatul Qadar* sangat penting untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Tafsir klasik menghadirkan kedalaman historis dan tradisi ritual, sementara tafsir kontemporer membuka ruang rasionalitas dan relevansi

sosial. Kombinasi keduanya menghadirkan sintesis tafsir yang mampu menjawab kebutuhan spiritual sekaligus sosial umat Islam modern.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu tafsir, khususnya dalam bidang tafsir muqāran, serta menjadi inspirasi bagi umat Islam untuk menjadikan *Lailatul Qadar* sebagai momentum transformasi diri dan masyarakat sepanjang masa.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Affani, S. (2019). *Tafsir Al-Qur'an Dalam Sejarah Perkembangannya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Akbar, T. (2024). Konsep Syura dan Demokrasi dalam Wacana Kontekstual: Studi Terhadap Pemikiran Kontekstual Abdullah Saeed. *Hermeneutik Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*.
- Al Farmawi, A.-h. S. (1994). *Al-Bidayah Fiy Al-Tafsir Al-Maudhu'i*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-'Aridl, A. H. (1994). *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Farmawi, A. A.-H. (1994). *Metode Tafsir Maudhu'iy*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- al-Qathathan, M. (2016). *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qattan, M. (2013). *Pengantar Studi Ilmu Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qurtubi, I. (1993 Juz 2). *Tafsir Al-Jami Lil ahkamil Qur'an*. Lebanon: Darul Kutubil Alamiyyah.
- Amalia, F. K. (2017). Nilai-Nilai Ulul Al- Azmi Dalam Tafsir Ibn Kathir. *Ilmu-Al-Qur'an dan Tafsir*, 74.
- Anwar, R. (1999). *Melacak Unsur-Unsur Israiliyyat Dalam Tafsir Ath-Thabari Dan Tafsir Ibnu Kats*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arifin, Z. (2016). Maksud dan Waktu "Malam Al-Qadar". *Analitya Islamica*, 206-208.
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aulia, M. (2024). *Menentukan Muatan Corak Al Adabiy Wal Ijama'iy Dalam Tafsir Kotemporer Telaah Surah Al-Qadar*. Pakan Baru: UIN Suska.
- Azizah, A. (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Tiori dan Praktik Bimbingan Konseling. *Jurnal BK Unesa*, 4.
- Bahreisy, S. B. (xvi.). *Tafsir Al-Qur'an Al Adzim*. (ttp: tp.
- Baidan, N. (2000). *metode penafsiran Al-Qur'an*. yogyajakarta: pustaka pelajar.
- Baidan, N. (2000). *Metode Penafsiran Al-Qur'an*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

- Baidan, N. (2002). *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bawadi, A. J. (2023). *Konsep Berkerja Pefektif Ibnu Katsir Dalam Tafsir Ibnu Katsir (tujuan tafsir tematik)*. Batusangkar: unitvesitas Islam Negeri Mahmud Yunus.
- Bustamar. (2019). Kronologi Kisah Nabi Adam Dalam Tafsir Ibnu Katsir. *Iyaz*, 26.
- Cahyadi, A. ((2018)). *Perang Dalam Persepektif Al-Qur'an (Studi Muqarin Tafsir Al-Mishbah Dan Ibnu Katsir)*. Curup.: IAIN Curup.
- Dozan, W. (2020). *Rekonstruksi Asbabun Nuzul Sebagai Metodologi Interpretasi Teks Al-Qur'an*. Yoyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yoyakarta.
- Effendi, S. (2020). Analisis Keberadaan Lailatul Qadar. *Mathematics dan Applications*, 8-9.
- Ernawati, L. (2021). *Dikursus Lailatul Qadar Studi Komparasi Tafsir Al-Qur''an Al-Adzim Dengan Tafsir Al-Misbah*. Salatiga: Islam Agama Isilam Negeri Salatiga.
- Fanani, Z. (2019). Gerakan Islam Progressif Dalam Konteks SosiologiMemahami Pemikiran Abdullah Saeed dalam Bukunya . *Artikel Jurnal ini tersedia di: [http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal\\_pusaka/article/view/249](http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/249)*.
- Hamka. (1971). *Tafsir Al Azhar, Jilid 10*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Hamka. (1990). *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Nasional Pte Ltd.
- Jurnal
- Hasan, R. S. (1992). *Pengantar Ilmu Tafsir*. Universitas Islam Negeri Suska Riau: Perpustakaan Nasional Repoblik Indonesia.
- Herakatuna. (2021, 12 18). *Perspektif Asghar Ali Engineer terhadap Surat An Nisa Ayat 3*. Diambil kembali dari Asas-asas IslamTafsirPerspektif Asghar Ali Engineer terhadap Surat An Nisa Ayat 3: <https://www.harakatuna.com/perspektif-asghar-ali-engineer-terhadap-surat-an-nisa-ayat-3.html>
- Ilham. (2024, September 25). *Penggunaan Metode Hermeneutika dalam Menafsirkan Al Quran Menurut Fatwa Tarjih*.
- Irfan. (2011). Konsep Al-Zulm Dalam Al-Qur'an. *Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2.
- Jaya, S. M. (2022). *Pemahaman Jama`ah Masjid al Hasyimiyah Terhadap Siurah al-Qadar*. Banda Aceh: UIN ar-Raniry Darussalam.

- Kasmantoni. (2008). *Kalam dalam Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Katsir, I. (2015). *Tafsir Al-Qur'an Al Azhim*. Jawa Tengah: Isan Kamil.
- Kholik, A. (2023). *Analisis Arti "Sempit" pada Kata Qadar dari q.s. Al-Qadar Menurut Profesor M. Quraish Shihab Melalui Perspektif Sains Modern*. Jakarta: INSTITUT PTIQ.
- Mestika, Z. (2004). *Metode Penelitian Keperpustakaan*. Jakarta: Yayasan Puataka Obor Indonesia.
- Muflihah. (2012). Hermeneutika Sebagai metoda Interpretasi Teks Al-Qur'an. *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*.
- Muhammad Abduh Tausikal, M. (2013, 13 Juli Rabu). *Mimpi Bertemu Lailatul Qadar*. Diambil kembali dari Rumayshoh.com: Jetis, Saptosari, Gunungkidul, saat dinner di malam 23 Ramadhan 1434 H.
- Muhyin, N. F. (2023). Metode Penafsiran Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur'an AL-Adzim. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 149.
- Munawarah, S. A. (2002). *Al-Qu`ran Membangun Tradisi Kesalahan Hakik*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Mustaqim, A. (2016). *Dinamika Sejarah tafsir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Idea Pres.
- Nabila Fajriyanti Muhyin. (2023). Metode Penafsiran Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur'an Al Adzim. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 148.
- Nasharuddin, B. (2011). *Metode Penafsiran al-Qur'an "Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurfajrina, A. (2023, April sabtu). *Apa yang Dimaksud Malam Lailatul Qadar? Ini Penjelasan Ulama*. Diambil kembali dari detikHikmah: <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6674758/apa-yang-dimaksud-malam-lailatul-qadar-ini-penjelasan-ulama>
- Purwanti, W. (2021). *Lailah al-Qadar Dalam Tafsir Al-misbah*. Bengkulu: IAIN Bengkulu.
- Purwanti, W. (2021). *Lailah Al-Qadr Dalam Tafsir Al-Misbah*. Bengkulu: IAIN Bengkulu.
- Qathathan, M. A. (2019). *pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Cipinang muara-Jatinegara-Jakarta Timur: Darus Sunnah.
- Qudsia, M. (2020, Desember Kamis 31). *Pengkaji Al-Quran Kontemporer: Abdullah Saeed, Pencetus Hermeneutika Kontekstual Al-Quran*. Diambil kembali dari Tokoh Tafsir Pengkaji Al-Quran Kontemporer: Abdullah

Saeed, Pencetus Hermeneutika Kontekstual Al-Qura:  
<https://tafsiralquran.id/pengkaji-al-quran-kontemporer-dari-oman-abdullah-saeed-pencetus-Hermeneutika-kontekstual-al-quran/>

- Quraish, S. M. (2007). Tafsir Al Misbah. *Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 427.
- Rahmi, A. (2020). *Upaya Mensucikan Jiwa Melalui Pelaksanaan Ibadah Zakat Dalam Al- Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*. Bukittinggi: IAIN Bukittinggi.
- Rasjid, S. (1994). *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ridho, A. R. ( 2017). Metode Hermeneutika dan Implementasinya. *Methodology, Hermeneutics, Tafsir Al-Qur'an*.
- Rusdiana. (2024). *Oase Ramadhan Bunga Rampai Meteri Kultum Ramadhan*. Ciboru Bandung: Rumah Baca Tresan Bbakti.
- Saeed, A. (2006). *Contextualizing*. Inggris : Blackwell.
- Saeed, A. (2008). *The Qur'an An Introduction*. Routledge: Abongdon Oxon.
- Saha, M. I. (2004). *Sketsa Al-Qur'an Tempat, Tokoh, Nama, dan Istilah*. Jakarta: PT Lista Fariska Putra.
- Sari, R. R. (2019). Islam Kaffah Menurut Pandangan Ibnu Katsir. *Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*(2715-6273), 136.
- Setiawan, L. (2021). *Fenomena Sosial Keagamaan Masyarakat Jawa Dalam kajian Sosial*. IAIN Kudus: Guepedia.
- Shaleh, .. S. (2003). Manhāj al-Mufasssirīn. Dalam M. A. Mahmud, *Manhāj al-Mufasssirīn* (hal. 60). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shihab, M. (2002). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian AlQur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (1993). *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- SHIHAB, M. Q. (t.thn.). *Wawasan Al-Qur'an tafsir maudhu'i*.
- Silalahi, H. (2018). Historical-Gramatical: Sebuah Metode Hermeneutik Dalam Menemukan . *Metode HiastorikalL-Gramatic Dalam Hermeneutik*.
- Sopian, A. (2020). *Penafsiran Surah Al Qadar Dalam Tafsir Jailani*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Suharsimi, A. (2006). *Prosedur Penelitian Suartu Pendekatan Pratik*. jakarta: Rineka Cipta.
- Suherman. (2011). Melacak Pemikiran Al-Qur'an Abdullah Saeed. *Kajian Islami*, 44.

- Sukriadi, <sup>1</sup>. D. (2023). Memahami An-Nahari Wal-Lalili dalam 'Ulumul Qur'an. *Rumpun Agama dan Filsafat*, 2(e-ISSN: 2828-6820).
- Sunahtullah. (2021, Mei Ahad 19). *4 Pendapat di Balik Penamaan Lailatul Qadar*. Diambil kembali dari Nu Online: <https://www.nu.or.id/ramadhan/4-pendapat-di-balik-penamaan-lailatul-qadar-PPlER>
- Suprayogo, I. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, S. (2006). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Suryadilaga, M. A. (2004). Studi Kitab Tafsir. *Teras*, 135.
- Suwarno, Y. (2022). *Keistimewaan Lailah Al-Qadar Perfektif Tafsir Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili*. Kediri: IAIN Kediri.
- Suwarno, Y. (2022). *Keistimewaan Lailah Al-Qadar*. Kediri: Institut Agama Islam Negeri Kendiri.
- Suwarno, Y. (2022). *Keistimewaan Lailah Al-Qadar*. Kendiri: Institut Agama Islam Negeri Kendiri.
- Suyyuthi, I. A. (2008). *Asbabun Nuzul Sebab Turunnya Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Syukran, A. S. (2019). Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia. *Studi Al-Qur'an dan Sains Al Ishlah*, : Volume 1, 90-91.
- Syurbasy, A. (1999). *Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an al kharim*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ushama, T. (2000). *Metode Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Riora Cipta.
- Wahidin, A. (2024, 03 25). *Nuzul Qur'an Pengertian, Sejarah dan Keistimewaan*. Diambil kembali dari <https://www.mtsmanu01kedungbanteng.sch.id/read/33/nuzulul-quran-pengertian-sejarah-dan-keistimewaannya>:
- Yunan, M. (2020). Nuzulul Qur'an dan Ababun nuzul. *Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*, 59.